

BAB 4

TUBUH PEREMPUAN DALAM BUDAYA KONSUMEN

4.1. Pendahuluan

Dalam *chick lit*, para perempuan lajang adalah pelaku utama dalam merayakan budaya konsumen karena kelompok perempuan ini lah yang mempunyai kemandirian finansial dan kebebasan menggunakan waktu senggang mereka sesuai dengan keinginannya. Dalam tujuh *chick lit*, pembacaan akan dilakukan dengan menganalisa berbagai sikap dan pikiran perempuan lajang dalam memperlakukan tubuhnya yang dipengaruhi oleh posisi ideologis mereka dalam mengukuhkan, menolak atau bernegosiasi terhadap peran jender yang dibakukan lewat berbagai praktik-praktik sosial dan budaya. Sebelum masuk ke dalam analisa teks *chick lit* akan dibahas mengenai konsep tubuh dalam budaya konsumen dan norma-norma yang berlaku dalam budaya konsumen dengan memakai teori sosiologi dalam perspektif posmodern. Bagian pertama dan kedua dari analisa akan membahas kriteria tubuh perempuan yang ideal dikaitkan pada feminitas dan pengkonsumsian terhadap berbagai media dan produk. Bagian ketiga dan keempat akan mengkaitkan kecantikan fisik dengan kecantikan mental

(*inner beauty*) dan membahas dampak yang ditimbulkan pada relasi antar perempuan lajang. Bagian kelima akan membahas tubuh perempuan dan laki-laki lajang sebagai komoditas yang memiliki nilai tertentu dalam budaya konsumen. Dan pada bagian terakhir akan dibahas pergeseran-pergeseran yang terjadi pada peran gender dan pemilihan identitas subyek.

4.1.1. Konsep Tubuh Sosial

Dalam dua dekade terakhir, tubuh adalah topik yang banyak mendapat sorotan dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan berbagai teori mengenai tubuh berkembang dengan pesat. Berbagai penelitian dalam kajian ilmu-ilmu sosial menunjukkan bahwa tubuh bukan hanya sebagai tubuh biologis saja yang tidak tersentuh oleh budaya, justru tubuh adalah ajang kontestasi berbagai ideologi yang tidak bebas dari konstruksi budaya. Seiring dengan cara pandang baru mengenai tubuh adalah munculnya fenomena budaya konsumen baru yang mengubah gaya hidup manusia secara keseluruhan. Di dalam budaya konsumen, tubuh memegang peranan penting, karena melalui tubuhalah manusia mengkonstruksi identitasnya dengan pola konsumsinya. Cara pandang baru mengenai tubuh dan fenomena budaya konsumen menarik penelitian-penelitian yang berperspektif feminis dengan melihat keterkaitan gender pada tubuh dan budaya konsumen. Pada penelitian-penelitian awal, perempuan diposisikan hanya sebagai obyek dari konsumerisme karena mereka dianggap sebagai konsumen pasif yang menerima apa saja yang didektekan oleh pasar. Penelitian-penelitian mutakhir memposisikan perempuan sebagai subyek dan memperlihatkan bahwa perempuan menggunakan apa yang dikonsumsi untuk membentuk subyektifitas mereka.

Dalam bukunya yang berjudul *Tubuh Sosial*, Anthony Synnott menjabarkan bagaimana sejarah memaknai tubuh melalui serangkaian nilai-nilai agama, sosial dan budaya, sehingga muncul berbagai cara pandang terhadap tubuh. Tiap bidang kehidupan dan jaman, memiliki ideologi-ideologinya sendiri yang bisa saling mengukuhkan atau meruntuhkan sesuai dengan kepentingan-kepentingan kelompok dominan yang muncul saat itu. Sejalan dengan hal tersebut, tubuhpun dimaknai sesuai dengan kacamata ideologi dominan yang berlaku pada setiap jaman yang sifatnya sangat kontekstual. Cara berpikir mengenai tubuh pun mengalami pergeseran-pergeseran mengikuti pola pikir masyarakat dan konteks yang muncul sehingga makna mengenai tubuh tidak pernah stabil. Pemaknaan mengenai tubuh yang bergeser memperlihatkan bahwa tubuh diperlakukan lebih dari sekedar tubuh biologis yang terisolasi karena tubuh selalu ada dalam ruang publik, sehingga pemaknaan terhadap tubuh menjadi terbuka untuk berbagai interpretasi. Sebagai konsekuensinya, ruang publik yang terbuka tersebut meletakkan tubuh pada serangkaian nilai-nilai, norma-norma dan batasan-batasan yang berlaku pada konteks sosial dan budaya dalam waktu tertentu.

Jika Synnott mengkaitkan pergeseran pemaknaan tubuh melalui penelusuran sejarah, maka Jane Crisp (2000, hal. 48) mengaitkan tubuh yang sudah dimaknai yang disebutnya sebagai “tubuh yang dibayangkan” (*imaginary body*) dengan budaya konsumen. Tubuh dimaknai dengan nilai-nilai budaya seperti yang dibayangkan dan yang dimengerti oleh masyarakat. Tubuh menjadi tubuh seperti apa yang telah dikonstruksi oleh sebuah budaya dan pemaknaan atas tubuh dapat berbeda tergantung dari budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, tubuh tidak mungkin dapat terlepas dari makna dan nilai yang dikaitkan padanya oleh sebuah budaya tempat tubuh tersebut hadir. Tubuh bukan hanya sekedar tubuh biologis

yang nol nilai, tetapi adalah tubuh sosial yang sarat makna yang dapat dikonstruksi oleh berbagai ideologi. Hal tersebut terutama berlaku dalam budaya konsumen yang dengan sengaja memamerkan tubuh di ruang publik untuk dinilai berdasarkan nilai-nilai yang diyakini bersama. Dalam konteks tersebut tubuh menjadi penyandang praktek-praktek budaya sehingga tubuh menjadi arena kontestasi berbagai ideologi, dan Bordo (2003) menyebut hal tersebut sebagai politik tubuh (*politics of the body*). Menurut Bordo, tubuh selalu ada dalam genggamannya budaya yang termanifestasikan dalam praktek-praktek budaya dan kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari. Tubuh yang ada dalam genggamannya budaya, sepenuhnya berpartisipasi dalam semua praktek-praktek budaya yang mengatur dan membatasi tubuh dengan serangkaian aturan yang memperbolehkan dan melarang. Karena itu, tubuh dapat dijadikan sebagai arena kontestasi berbagai ideologi untuk menjadi yang dominan. Ketika tubuh dimaknai dalam konteks budaya konsumen, maka tubuhpun menjadi arena kontestasi berbagai ideologi, seperti jender, konsumerisme, kapitalisme atau patriarki dan ideologi lainnya yang dapat saling meruntuhkan, mengukuhkan atau bernegosiasi.

4.1.2. Kebermaknaan Tubuh dalam Budaya Konsumen

Dalam konteks budaya konsumen, tubuh digambarkan sebagai tubuh yang mengkonsumsi segala bentuk komoditas yang ditawarkan oleh industri kapitalis dan secara bersamaan, tubuh juga menjadi salah satu komoditas yang dapat diperjual-belikan. Pemaknaan tubuh sebagai komoditas, tidak dapat lepas dari kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya konsumen. Featherstone (1982) menjelaskan bahwa dalam budaya konsumen, penampilan adalah faktor utama dalam menentukan “nilai jual”, karena tubuh diyakini sebagai sarana untuk

menikmati kesenangan dan ekspresi diri sehingga ia mencerminkan jati diri seseorang.

[The body is] “proclaimed as a vehicle of pleasure and self expression. Images of the body beautiful, openly sexual and associated with hedonism, leisure and display, emphasizes the importance of appearance and the ‘look’. . . . [for] more marketable self” [that] “the closer the actual body approximates to the images of youth, health, fitness and beauty the higher its exchange-value” (hal. 170-7).

Seseorang dinilai dari penampilannya, yaitu kemampuannya dalam memberikan citra cantik dan muda, agar ia memiliki nilai jual/tukar tinggi di dalam masyarakat konsumen. Dalam pengertian itu, tubuh tidak dapat lepas dari pencitraan yang diberikan padanya dan pencitraan tersebut tidak bebas nilai, karena setiap pencitraan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang merugikan atau menguntungkan si pemilik tubuh. Pencitraan dapat menaikkan atau menurunkan nilai jual/tukar seseorang seiring dengan dimiliki atau tidaknya citra-citra tertentu yang dianggap bernilai. Jika tubuh memiliki aspek-aspek yang mempunyai nilai tinggi dalam budaya konsumen seperti menampilkan citra muda, sehat, dan cantik, maka dengan sendirinya ia memiliki nilai jual/tukar tinggi. Sejalan dengan pemikiran tersebut adalah konsep Bourdieu tentang “*body capital*”⁵¹ (modal tubuh), yaitu bahwa aset-aset fisik tertentu dapat berfungsi sebagai modal yang dapat ditukar untuk mendapatkan keuntungan. Karena itu, banyak usaha yang dilakukan untuk memperbaiki penampilan agar dapat mencapai citra tubuh yang ideal (1984, hal. 201-8). Usaha-usaha tersebut dianggap sebagai investasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dan berlaku pada kelas sosial tertentu.

⁵¹ Modal adalah “seluruh benda, material dan simbolik, tanpa dibedakan, yang mempresentasikan dirinya sebagai yang langka dan berharga untuk dicari dan didapatkan dalam konteks formasi sosial tertentu” (*all the goods, material and symbolic, without distinction that present themselves as rare and worthy of being sought after in a particular social formation*) (dalam Mahar, Harker dan Wilkes, 1990, hal. 13). Termasuk dalam kategori modal ini adalah modal ekonomi, budaya (perilaku budaya yang dihargai dan pola-pola konsumsi), sosial dan simbolik.

Bourdieu berpendapat bahwa wanita kelas menengah dianggap mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dalam memperbaiki penampilan mereka dibandingkan dengan wanita dari kalangan proletar. Konsep Bourdieu mengenai modal (dalam Mahar, Harker dan Wilkes, 1990, hal. 13), menyatakan bahwa aneka jenis modal dapat ditukarkan dengan jenis-jenis modal yang lain, sehingga pada dasarnya modal dapat dikonversikan. Schilling (1997, hal. 88-92) menjelaskan lebih jauh dengan memberikan perumpamaan bahwa tubuh yang merupakan modal fisik dapat dikonversikan menjadi modal ekonomi, budaya dan sosial.

Jika Bourdieu mengkaitkan konsumsi pada kelas sosial tertentu, yang ia sebut sebagai *habitus*⁵² kelompok (*class habitus*), maka dalam pandangan postmodern, kelas sosial bukanlah faktor penentu atas status seseorang di dalam budaya konsumen. Turner (1984) memberikan argumennya bahwa dalam budaya konsumen, status seseorang lebih tergantung pada kemampuannya mendandani diri daripada kelas sosialnya.

Self and the presentation of self become dependent on style and fashion rather than on fixed symbols of class or hierarchal status. Urban space becomes a competitive arena for presentational conflicts based on commercialized fashions and lifestyles. There is a sense in which the self becomes a commodity with an appropriate package, because we no longer define ourselves exclusively in terms of blood or breeding (hal. 122).

Argumen di atas, menafikan peran kelas dan keturunan, dan menekankan peran penampilan dalam menentukan status seseorang. Terkait pada penampilan adalah

⁵² *Habitus* adalah konsep Bourdieu mengenai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat keberadaan suatu kelas. . . . *Habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam suatu lingkup sosial tertentu. Hasil suatu *habitus*: sistim-sistim disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk; artinya menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa mengandaikan pengarahan tujuan secara sadar dan penguasaan secara sengaja upaya-upaya yang perlu untuk mencapainya, (Haryatmoko, 2003)

pengkonsumsian segala sesuatu yang ditawarkan oleh industri seperti pakaian dan pernak-perniknya, sepatu dan kosmetik, dan gaya hidup tertentu seperti yang ditawarkan oleh pusat-pusat perbelanjaan di kota-kota besar. Karenanya, ruang-ruang yang ada di kota-kota besar⁵³ menjadi arena persaingan dan ajang pameran di mana setiap orang bisa melihat dan dilihat untuk dinilai sama seperti komoditas-komoditas lain yang memiliki nilai jual/tukar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa seseorang bisa memilih menjadi siapa saja dan dapat dengan sengaja mengkonstruksi identitasnya berdasarkan apa yang dikonsumsi. Jagger (2000, hal. 51-2) mengukuhkan pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa “*anyone can be anyone-as long as they have the means to participate in consumption*”. Setiap orang dapat menjadi apapun seperti yang ia inginkan asalkan memiliki modal untuk membayar segala yang dikonsumsinya.

Konsep yang dipakai dalam pembahasan bab ini adalah bahwa dalam budaya konsumen, tubuh perempuan dilihat sebagai tubuh sosial yang sarat makna. Sebagai tubuh sosial, ia ada dalam ruang publik di mana pemaknaan terhadap tubuh bersifat terbuka, tetapi pada saat yang bersamaan juga bersifat terbatas karena dibatasi oleh ideologi jender yang beroperasi. Tidak ada makna tanpa adanya ideologi karena pemaknaan hanya menjadi mungkin jika dilakukan dalam bingkai ideologi tertentu, “*there is no practice except by and in an ideology*” (Althusser 2001, hal. 115). Secara spesifik, Joan W. Scott (1986) menyatakan bahwa ideologi jender menjadi dasar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dalam mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki. Norma-norma tersebut menjadi dasar bagi tatanan masyarakat, misalnya: masyarakat

⁵³ Baca *Lifestyle shopping: the subject of consumption* oleh Shields (1992) mengenai pemberian berbagai makna terhadap kebiasaan berbelanja di negara-negara belahan Barat dan Asia.

secara umum, membedakan peran dan fungsi sosial perempuan dan laki-laki dalam sebuah oposisi biner yang kaku untuk mengukuhkan tatanan masyarakat yang dibangun berdasarkan ideologi patriaki. Relasi kekuasaan dalam ideologi jender dapat ditemukan dalam praktek-praktek budaya seperti yang telah dijabarkan dalam bab kedua dan masih relevan hingga kini. Salah satu dari praktek-praktek budaya yang telah diterima sebagai sebuah kebenaran adalah dalam konstruksi peran jender adalah pada eksistensi perempuan dikaitkan pada tubuhnya yang lebih lemah dari laki-laki dan kemampuannya melahirkan sebagai pembenaran untuk menempatkannya di dalam ranah domestik untuk melakukan perannya sebagai istri dan ibu yang “merawat” suami dan anak-anak. Laki-laki juga dikaitkan pada kekuatan tubuhnya dan ditempatkan di ranah publik untuk melakukan perannya sebagai suami dan ayah yang melindungi, menjaga dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Pembagian peran tersebut telah menjadi sebuah pandangan yang diterima sebagai kebenaran yang alamiah, sehingga sebagian besar perempuan dan laki-laki menuntut dirinya untuk memenuhi peran tersebut karena adanya berbagai bentuk sanksi sosial bagi mereka yang tidak mampu atau tidak mau memenuhi perannya. Oleh karena pembagian peran yang berbeda, maka diberlakukan juga berbagai nilai-nilai dan batasan-batasan yang berbeda untuk perempuan dan laki-laki sejak mereka lahir agar masing-masing mampu mengisi perannya. Walaupun demikian, norma-norma dalam masyarakat kadang-kadang tidak dipatuhi secara total oleh individu-individu yang memilih identitas subyek di luar norma-norma dominan yang berlaku.⁵⁴

⁵⁴ Baca *The Politics of Women's Bodies* (Weitz, 2003) yang membahas bahwa pemaknaan atas tubuh perempuan oleh praktek-praktek budaya berkaitan dengan politik kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

4.2. Tubuh Perempuan dan Kriteria Cantik

Dalam *chick lit* Inggris, *Bridget Jones's Diary*, Bridget dengan setia mencatat naik turun berat tubuhnya, dan dalam *Shopaholic*, walaupun Becky tidak digambarkan terobsesi dengan berat tubuhnya, ia sangat memperhatikan bagaimana pakaian dapat menonjolkan kecantikannya. Dalam *chick lit* Indonesia, Monica dalam *Jodoh Monica*, Lola dalam *Cewek Matre*, Santi dalam *Dicintai, Jo*, Rahmi dalam *Cintapuccino* dan Nadja dalam *Beauty Case* terobsesi oleh paras dan bentuk tubuh mereka yang menjadi sumber kebanggaan maupun perasaan rendah diri. Apa dan bagaimana yang disebut cantik dalam budaya Inggris dan Indonesia seperti yang dicerminkan oleh tokoh perempuan dalam *chick lit*, akan dijabarkan dalam analisa berikut.

Dalam tujuh *chick lit* yang diteliti, tokoh perempuannya digambarkan sebagai perempuan lajang masa kini yang memiliki karier, menikmati gaya hidup kelas menengah atas, gemar berbelanja dan sangat ahli dalam mengenali produk-produk yang dapat menaikkan gengsi pemakai atau pemiliknya. Menghabiskan waktu dan berbelanja di pusat-pusat perbelanjaan seperti mal dan makan dan minum di cafe atau resto yang bergengsi, merupakan aktifitas mereka sehari-hari. Mereka adalah partisipan dalam budaya konsumen yang aktif mengkonsumsi segala komoditas yang dapat menaikkan gengsi pelakunya melalui gaya hidup tertentu dan melalui pemakaian produk-produk untuk menghias dan mempercantik tubuhnya. Tubuh dianggap sebagai sarana dalam menikmati hidup dan mengekspresikan diri, sehingga apa yang ditampilkan oleh tubuh, yang dapat dilihat oleh orang lain, seperti tingkah-laku, sikap, bentuk tubuh dan semua yang menghiasi tubuh, menunjukkan siapa orang tersebut, yaitu identitasnya dan status sosialnya

(Featherstone, 1982). Hal tersebut memperlihatkan bahwa tubuh dinilai dari ada tidaknya faktor-faktor yang dianggap merepresentasikan kecantikan. Ada tidaknya faktor-faktor tersebut menentukan “nilai jual” seseorang dalam masyarakatnya. Dalam budaya konsumen, tubuh diperlakukan sebagai komoditas yang tidak lagi dimiliki secara eksklusif oleh si empunya tubuh, karena tubuh yang bernilai, yang menunjukkan identitas dan status sosial seseorang ditentukan secara bersama-sama oleh si empunya tubuh dan masyarakatnya.⁵⁵

Secara umum, semua perempuan lajang dalam *chick lit* menganggap tubuh yang tinggi dan langsing seperti tubuh para model pada sampul depan majalah-majalah atau tubuh bintang film Hollywood, adalah tubuh yang cantik dan diidamkan. Tubuh yang cantik adalah tubuh yang langsing dan muda. Perempuan selalu dituntut atau merasa dituntut untuk selalu berusaha menguruskan tubuh yang montok dan menyamarkan tanda-tanda ketuaan pada wajah atau tubuhnya agar jauh dari kerutan dan lemak. Walaupun tanda-tanda ketuaan adalah bagian dari proses alamiah akan tetapi sedapat mungkin seorang perempuan menghambat proses tersebut karena kerutan pada wajah dan lemak pada tubuh dianggap mencerminkan ketidakmampuan pemilik tubuh untuk secara disiplin merawat diri. Ketiadaan kontrol dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan berdampak pada turunnya nilai seseorang karena tubuhnya yang tidak cantik. Tubuh yang cantik, yaitu tubuh perempuan yang kurus dan tampak muda, dianggap mencerminkan kefemininan (baca: kelemahan). Tubuh semacam itu adalah tubuh yang dihargai dan bernilai lebih tinggi, sehingga kebanyakan perempuan menginginkannya.

⁵⁵ Baca juga Don Slater (1997) dalam *Consumer Culture and Modernity* yang membahas hubungan antara tubuh, identitas dan budaya konsumen.

Bridget adalah tokoh yang sangat terobsesi pada berat tubuhnya yang bisa dilihat dari kesetiannya mencatat naik turun bobot tubuhnya dalam sebagian besar lembar buku hariannya. Sebagai perempuan Inggris berumur tigapuluhan, bobot Bridget sebenarnya masih di bawah bobot rata-rata wanita Inggris seusianya (Whelehan, 2002, hal.47; Umminger dalam Ferris dan Young 2006, hal. 240). Dengan bobot kurang lebih 65 kg dan ukuran L, Bridget memang tidak memiliki ukuran ideal untuk seorang model atau pun bintang-bintang Hollywood yang menjadi acuanya, tetapi merupakan berat normal seorang wanita dengan nafsu makan yang sehat. Di bawah ini adalah contoh entri harian Bridget dengan komentarnya mengenai berat tubuhnya dan banyaknya kalori yang sudah dikonsumsinya.

Tuesday 3 January

9st 4 (terrifying slide into obesity – why? why?), alcohol units 6 (excellent), cigarettes 23 (v.g.), calories 2472 (hal. 17).

Wednesday 4 January

9st 5 (state of emergency now as if fat has been stored in capsules form over Christmas and is being slowly released under skin), alcohol units 5 (better), cigarettes 20, calories 700 (v.g.) (hal. 19).

Monday 25 December

9st 5 (oh God, have turned into Santa Clause, Christmas pudding or similar), alcohol units 2 (total triumph), cigarettes 3 (ditto), calories 2657 (almost entirely gravy) (hal. 300).

Sepintas, catatan hariannya sepanjang tahun memperlihatkan kekuatiran Bridget bahwa ia akan mengalami obesitas dan komentar-komentarnya memperlihatkan keinginannya mengurangi berat tubuhnya serta alkohol dan rokok yang dikonsumsinya. Catatan tersebut juga menunjukkan bahwa ia gagal dalam mendisiplin diri untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal serta gagal mengonsumsi makanan sehat, walaupun ia terus mengusahakannya. Ia tidak memiliki kontrol terhadap keinginannya untuk mengonsumsi makanan yang ia sadari, tidak sehat bagi dirinya. Tetapi kalau kita cermati secara lebih dalam, komentar Bridget

mengenai bobotnya, lebih merupakan ungkapan rasa bersalahnya karena tidak memenuhi ekspektasi yang menyatakan bahwa seorang perempuan harus mampu mengontrol dan mendisiplin diri untuk mendapatkan tubuh yang dinilai sebagai tubuh yang indah dan sehat. Bridget menutupi rasa bersalah tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang merupakan pembenaran diri, yang ia anggap mampu meringankan “dosa-dosa” nya. Ia tidak pernah menyalahkan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab atas bobot tubuhnya, tetapi mencari sumbernya pada “kekuatan-kekuatan dalam alam semesta yang misterius dan tidak dapat diidentifikasi” (*mysterious, unidentifiable forces in the universe*) (Marsh, 2004). Menurut Kelly A. Marsh (2004), apa yang ditulis oleh Bridget dalam buku hariannya, lebih mirip dengan pengakuan dosa yang dilakukan seseorang dalam konteks religi daripada tekad dan resolusi untuk mengubah dirinya. Tampaknya Bridget merasa cukup nyaman dengan kondisi tubuhnya dan tidak benar-benar memiliki niat untuk mengubah dirinya.

Bridget juga kuatir bahwa ia memiliki keriput pada usianya yang masih 30-an dan secara rajin memperhatikan kerutan di wajahnya.

Find self constantly scanning face in mirrors for wrinkles and frantically reading Hello! Checking out everyone's ages in desperate search for role models (Jane Seymour is forty-two!) . . . Try to concentrate hard on Joanna Lumley and Susan Saradon (Briget Jones's Diary, hal. 78).

Feel need to do something to stop ageing process, but what? Cannot afford face-lift . . . Why do I look old? Why? . . . decided needed to spend more time on appearance like Hollywood stars and have therefore spent ages putting concealer under eyes, blusher on cheeks and defining fading features.

“Good God,” said Tom when I arrived.

“What?” I said. “What?”

“Your Face. You look like Barbara Cartland.” (ibid., hal. 148)

Yang dilakukan oleh Bridget memperlihatkan keinginannya untuk memiliki wajah cantik tanpa kerutan, karena mencerminkan wajah idaman yang harus

dipertahankan dengan selalu dirawat agar proses penuaan dapat dihentikan atau diperlambat. Referensi pada Jane Seymour, Joanna Lumley and Susan Sarandon (para bintang film berumur 40-an yang masih tetap cantik dan langsing) menunjukkan pada Bridget bahwa umur mereka tidak berdampak pada kecantikan wajah, tubuh maupun karier mereka. Tetapi kesadaran itu tidak meredakan ketakutan Bridget sehingga ia berusaha menutupi kerutan yang mungkin hanya ada di imajinasinya saja dengan riasan tebal. Tom, teman karibnya yang gay, mengomentarnya bahwa ia terlihat seperti Barbara Cartland, penulis novel percintaan yang sangat populer dan selalu memakai riasan yang tebal pada usianya yang lebih dari 60 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses alamiah menjadi tua adalah sesuatu yang harus dicegah dan dalam budaya konsumen, tubuh yang mempunyai nilai tinggi adalah tubuh yang memancarkan citra muda (Featherstone, 1982, hal. 177). Hal tersebut terefleksi dalam sikap Bridget yang mengakui bahwa konsep mengenai tubuhnya, memang dipengaruhi oleh budaya tempat ia dibesarkan, Bridget mengatakan bahwa “ *I am a child of Cosmopolitan culture, have been traumatized by supermodels and too many quizzes and know neither my personality nor my body is up to it if left to its own devices*” (hal. 59). Persepsi Bridget mengenai kecantikan, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, sehingga ia tidak mampu keluar dari konstruksi kecantikan jamannya.

Tetapi ketika ia mampu memenuhi konsep cantik dengan berdiet ketat dan menurunkan bobot tubuhnya, ia tidak merasa bahagia.

Now I feel empty and bewildered – as if a rug has been pulled from under my feet. Eighteen years – wasted. Eighteen years of calorie and fat-unit-based arithmetic. Eighteen years of buying long shirts and jumpers and leaving room backwards in intimate situations to hide my bottom. Millions of cheesecakes and tiramisus, tens of millions of Emmenthal

slices left uneaten. Eighteen years of struggle, sacrifice and endeavour – for what? Eighteen years and the result is ‘tired and flat’. I feel like a scientist who discovers that his life’s work has been a total mistake (hal. 107).

Teman-temannya malah menyebutnya “*tired and flat*”, sesuatu hal yang mengagetkan, karena ia sebenarnya mengharapkan pujian atas keberhasilannya. Ungkapan Bridget bahwa ia merasa seseorang telah menarik keset dari kakinya, merefleksikan keterkejutannya bahwa kepatuhannya pada norma-norma yang selama ini ia anggap benar, ternyata lebih merupakan sebuah kebohongan. Kekosongan dan kebingungannya menunjukkan bahwa ia tidak lagi memiliki panutan mengenai apa yang benar dan salah, karena norma-norma yang menuntun hidupnya sedemikian lama telah terbuka kebohongannya. Ia hanya perlu menjadi dirinya sendiri untuk mendapatkan kebahagiaannya dan kebersamaan dengan teman-temannya. Bagi seseorang yang telah begitu lama mempercayai kekurangan dirinya dan selalu berusaha mencapai bobot ideal, kebenaran yang baru ditemukannya menimbulkan kegamangan. Whelehan (2002, hal. 47-8) menjelaskan bahwa fenomena sosial yang kita jumpai saat ini adalah fenomena yang percaya bahwa tubuh yang memiliki ciri-ciri yang dianggap sempurna lebih dihargai daripada hal-hal positif yang lain, “*bodily perfection in women is consistently valued above all other virtues.*” Fenomena tersebut mengagungkan penampilan tubuh dan mengecilkan peran kecerdasan, kemampuan bekerja, karier yang baik dan kebahagiaan yang dimiliki seorang perempuan. Sikap yang diambil oleh Bridget menunjukkan pengadopsian identitas subyektif yang tidak serta merta patuh pada konvensi-konvensi mengenai kecantikan perempuan, walaupun ia mengakui bahwa ia tidak mampu keluar dari wacana dominan yang meregulasi konsep kecantikan perempuan secara universal. Kegagalannya dalam

mendapatkan kecantikan ideal tidak membawanya ke dalam kesedihan, justru menyadarkannya pada pengadopsian wacana lain yang merangkul individualitasnya.

Pada *Shopaholic*, tubuh cantik tidak pernah dideskripsikan di luar konteks komoditas yang dipakai untuk membungkus tubuh. Kriteria tubuh perempuan cantik selalu dihubungkan dengan dandanan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang menghias tubuh, jadi konsep cantik yang digambarkan tidak pernah lepas dari komoditas mahal yang dikonsumsi oleh tubuh. Becky, si tokoh utama, menilai kecantikan perempuan dari apa yang ia pakai dan tidak pada bentuk tubuh, bentuk mata atau hidung atau warna kulit seseorang⁵⁶. Ia mengagumi orang yang mampu menghias dirinya dengan produk-produk mahal sehingga cantik tidaknya produk yang dipakai atau mahal tidaknya harga produk ditransfer pada tubuh yang memakainya.

I have to have this scarf. I have to have it. It makes my eyes look bigger, it makes my haircut look more expensive, it makes me look like a different person. I'll be able to wear it with everything. People will refer to me as the Girl in the Denny and George Scarf (Shopaholic, hal. 16)

A blond girl in a pale trouser suit is suddenly in front of me. Nice suit, I think. Very nice suit. . . . I surreptitiously run my gaze to Amy's trouser suit again—and find my eyes landing on an Emporio Armani label (ibid., hal.162).

Becky menyatakan bahwa selendang yang mahal tersebut membuat dirinya cantik dan orang lain akan mengingat dirinya dengan menghubungkannya pada merk selendangnya dan bukan pada parasnya atau bentuk tubuhnya. Menurutnya, tubuh menjadi bernilai tergantung dari nilai produk yang dipakai. Cara ia

⁵⁶ Dalam sebuah wawancara, Kinsella ditanya mengapa ia tidak memberikan deskripsi apapun mengenai bentuk tubuh Becky dalam seluruh seri *Shopaholic*-nya. Kinsella menyatakan bahwa hal tersebut ia lakukan dengan sengaja agar setiap pembaca dapat mengidentifikasi dirinya dengan Becky. Ia menginginkan pembacanya untuk mengambil posisi dari dalam, dari sudut pandang dan pikiran Becky dan tidak memandangnya dari luar (dikutip dalam Scanlon, 2005)

menggambarkan dirinya adalah sama dengan cara ia menggambarkan orang lain yang ia temui, yaitu Amy. Yang pertama ia perhatikan ialah bahwa Amy menarik karena pakaiannya yang mahal dan trendi. Bagi Becky, tubuh yang cantik identik dengan dan produk yang cantik sehingga menyebabkan perasaan bahagia dan percaya diri.

Absennya deskripsi mengenai kriteria cantik dalam *BJD* dan *Shopaholic*, hadir dalam tujuh *chick lit* Indonesia, seperti yang digambarkan dalam *Jodoh Monica*. Monica menggambarkan kriteria perempuan cantik pada diri Angelica, salah seorang bawahannya.

Angelica beruntung. Darah Manado dan Belanda yang mengalir di tubuhnya dengan luwes membentuk garis wajah yang sempurna. Hidung Bangir, dagu belah, tulang pipi tinggi, dan kulit yang putih kemerahan. Belum lagi postur indonya yang menjulang. Dada Angelica membusung. Kuduga ukurannya 36B. . . . Kurang cerdas, bahkan cenderung tong kosong berbunyi supernyaring. . . . Ya, cerdas memang seksi. Tapi bila di samping wanita cerdas berdiri seorang wanita yang seksi betulan, ya tergeser juga (*Jodoh Monica*, hal. 22-3).

Konsep cantik bagi Monica adalah perempuan muda dengan paras dan tubuh Indo dengan postur tinggi, langsing, kulit putih, dan hidung mancung sebagai aspek-aspek yang bernilai tinggi. Ia merasa dirinya tidak beruntung karena tidak memiliki semua aspek fisik yang dianggap cantik, bahkan kecerdasannya pun diyakininya tidak mampu bersaing dengan tubuh muda dan seksi. Ketakutannya menjadi tua menyebabkannya rajin menghitung “kerut di pinggir mata, di garis senyum . . . [dan] memoleskan krim antikerut tebal-tebal sebelum membubuhkan *foundation*, dan berharap sebutan ‘tua’ tak pernah mampir” (hal.7-8). Mirip dengan yang dilakukan oleh Bridget, Monica juga memakai riasan untuk menyembunyikan kerutan pada wajah. Usianya yang ke-34 dan masih lajang menempatkannya pada posisi ia harus bersaing dengan mereka yang lebih muda

agar dapat dipilih oleh laki-laki. Agak berbeda dengan Bridget, Monica melakukan perawatan diri dengan satu tujuan, yaitu untuk memikat laki-laki. Ia memiliki keyakinan bahwa laki-laki tertarik hanya pada aspek fisik perempuan dan mengabaikan kualitasnya yang lain. Hal tersebut membawanya pada suatu asumsi bahwa ia harus selalu menjaga penampilan tubuhnya agar ia masih mempunyai kesempatan untuk dipilih laki-laki. Anggapan tersebut tidak luput dari ideologi jender dalam konsepsi Jawa yang disebut *konco wingking* (Rahayu, 2004) yang meyakini bahwa perempuan mempunyai tiga tugas di garis belakang, yaitu *manak*, *macak*, dan *masak*. Kemampuannya untuk *manak* (melahirkan), adalah sesuai kodratnya sebagai ibu dalam untuk melakukan tugas regenerasi seperti yang telah dibahas dalam bab 3, sedangkan kemampuan *masak* adalah tugas perempuan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kesejahteraan lambang penguasa dan regenerasi, akan dibahas dalam sub bab 4.5. Kemampuan *macak* (merias diri) adalah tugas perempuan untuk memelihara seksualitasnya agar tetap memikat seperti yang telah dilakukan Monica. Pada dasarnya, ideologi jender *3m* ada dalam konteks relasi kuasa seperti yang diuraikan oleh Scott, karena kemampuan *3m* ditujukan untuk melayani dan menyenangkan laki-laki. Dalam hal ini, Monica memilih identitas subyektif yang sepenuhnya meyakini kebenaran ideologi jender tersebut dan mematuhi. Sebagai perempuan yang dilahirkan dalam keluarga Jawa dan dibesarkan dalam budaya tersebut, ia belum mampu mempertanyakan ideologi jender yang berlaku, walaupun ia memilih gaya hidup sebagai perempuan modern yang berpendidikan, berkarier dan bergaya hidup perkotaan, yang sama sekali berbeda dari kehidupan ibu maupun neneknya. Secara penampilan, Monica merepresentasikan gaya hidup perempuan modern perkotaan yang telah mengalami perubahan dari tradisional menuju modern,

namun dalam hal pemikiran, tidak tampak adanya perubahan pola berpikir pada tiga generasi itu, dari generasi neneknya, ibunya hingga dirinya.

Dalam *Cewek Matre*, kriteria cantik seperti yang digambarkan oleh Monica, dimiliki oleh Lola. Kecantikan paras dan tubuhnya disebutkan berulang-ulang oleh teman-teman perempuan maupun laki-laki di sekitarnya. Siluet tubuhnya yang “amboi” (hal. 30) ditambah dengan parasnya yang cantik, membuat Lola sangat bangga akan penampilannya.

Saya punya paras Indo yang lumayan (*Cewek Matre*, hal. 32). Pujian bahwa saya punya seraut wajah yang nggak kalah dengan Nadya Hutagalung memang sering muncul. Untuk itu saya harus berterima kasih Tuhan menciptakan saya melalui sepasang orangtua yang memiliki struktur wajah menarik. Papa saya, yang berdarah Solo-Belanda mewariskan hidung mancung, dagu belah, dan tulang pipi yang tinggi untuk saya. Ibu saya yang asli Bandung mewariskan kulit yang kuning bersih dan bibir semanis mojang Priangan untuk saya. Perpaduan yang layak bagi saya untuk mengadu nasib di ajang putri kecantikan (ibid., hal. 55-6).

Sama seperti konsep cantik Monica, konsep cantik yang dikemukakan oleh Lola adalah juga paras Indo. Nada kekaguman yang ia lontarkan untuk dirinya menunjukkan bahwa ia menyadari bahwa tubuhnya mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan teman-temannya yang lain seperti Silvia yang ia gambarkan “memiliki bibir mengarah ke bawah . . . jeber . . . makhluk ET berwujud manusia” (hal. 38) dan Silvia yang “kurus, berwajah tirus, bermata cekung dan garis muka yang bikin kasihan” (hal. 43). Dalam hal ini tubuh dianggap cantik bila ada pembandingan, sehingga mengukuhkan konvensi mengenai kecantikan dan secara otomatis, perasaan bangga muncul karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki dibandingkan mereka yang memiliki kekurangan atau tidak dapat memenuhi kriteria cantik yang berlaku.

Dalam *Dicintai Jo*, Santi juga membandingkan dirinya dengan kakaknya, Sinta, yang cantik dan menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang tidak cantik.

Sinta dilukiskan sebagai anak perempuan dengan kulit yang segar kemerahan, hidung bangir, pipi yang montok bersemu merah jambu, bibir yang menggairahkan, rambut lebat dengan ombak asli dari lahir. Semua ini ditunjang tubuh dengan lekuk sempurna. . . Sementara saya anak perempuan dengan kulit putih mengarah ke pucat. Kering. Wajah pias dengan hidung datar dan pipi yang seperti tak bertulang. Rambut saya tipis dengan warna tidak sehat. Semua ini ditunjang tubuh kerempeng menjulang yang lebih condong ke arah penampakan orang sakit ketimbang *body* kurus peragawati . . . Setiap malam Sinta tidur dengan cepat dan bibir menyunggingkan senyum . . . saya tidak pernah dalam keadaan bahagia . . . (*Dicintai Jo*, hal. 28).

Dalam perbandingan di atas, terlihat bahwa kekaguman pada kecantikan diri seperti yang tampak pada Lola berbanding terbalik dengan perasaan rendah diri dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh Santi karena wajah dan tubuhnya yang tidak cantik. Tampak di sini bahwa cantik/tidak cantik diletakkan dalam oposisi biner. Cantik disukai dan berkuasa atas yang tidak cantik; dan yang tidak cantik, patut dikasihani dan harus tahu diri untuk membiarkan dirinya ditindas oleh yang cantik. Kecantikan fisik juga perlu terus menerus dirawat, karena si kakak yang cantik lama kelamaan kehilangan kecantikannya karena setelah menikah dan memiliki anak, ia menelantarkan perawatan diri, ia tidak *macak*, sehingga yang terjadi adalah

[t]ubuhnya naik belasan kilo. Gembrot. Pada wajahnya juga ada sesuatu yang baru. Kisut yang nyata di beberapa titik wajah. Bintik-bintik di sekitar mata. Dan jerawat di sana-sini. Perubahan ternyata bisa saja terjadi, dan membuyarkan segala yang sudah diakui lingkungan . . . Saya tidak lagi melihat Sinta sebagai si cantik dan sempurna. Cermin sepertinya sudah kehilangan kekuatan (*Dicintai Jo*, hal. 30).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kekuasaan si kakak dapat diberikan dan diambil kembali oleh Santi ketika si kakak tidak lagi memenuhi kriteria

kecantikan yang diakui oleh lingkungannya. Terlihat di sini bahwa kecantikan seseorang adalah hasil konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subyektif di mana kecantikan tubuh dengan kriteria tertentu, diyakini sebagai hal terpenting dalam hidup perempuan. Jadi sebetulnya kekuasaan itu hadir atau tidak hadir, tergantung pada mereka yang mau mengakui atau tidak atas kekuasaan tersebut. Kegagalan Sinta dalam melakukan tugas *macak* sebagai seorang perempuan dan istri, digambarkan membawa konsekuensi pada perceraian. Keputusan si kakak untuk menjadi istri dan ibu, membuatnya menanggung resiko kehilangan kuasa sebagai perempuan yang tadinya dianggap cantik. Kondisi tersebut mengukuhkan keterkaitan antara kemampuan perempuan untuk *macak* dengan mempertahankan suaminya, ketidakmampuannya untuk *macak* identik dengan ketidakmampuannya memikat suaminya untuk tetap menginginkannya. Insiden tersebut berdampak pada Santi yang makin kukuh dalam meyakini ideologi jender yang menuntut perempuan untuk selalu menjaga kecantikan dan seksualitasnya untuk memiliki kuasa, baik terhadap perempuan lain maupun pada laki-laki. Tanpa kemampuan tersebut, ia pun tidak berdaya dan gagal dalam segala segi kehidupannya. Relasi kuasa yang digambarkan oleh Scott dalam ideologi jender juga tampak dalam hubungan antar perempuan, bukan hanya antara perempuan dan laki-laki saja.

Dalam *Beauty Case*, tubuh cantik digambarkan pada diri seorang model yang dikagumi oleh Nadja, narator dalam novel ini.

Mungkin tingginya 170, terus punya ukuran 34-24-34-- . . . perfect size (*Beauty Case*, hal. 126) Rambutnya panjang tergerai dengan poni seperti Cleopatra . . . Kulitnya putih bersih, sehalus sutera, tanpa cacat. Hidungnya kecil, lancip, mencuat dengan lucunya, aah...sudahlah, perempuan di depanku itu MAHA CANTIK, MAHA KEREN, dalam balutan gaun dan jaket jeans keluaran Guess (hal. 97). Dania Amaranti Soedjono, asli Indonesia (betul-betul asli Indonesia karena konon dia

berdarah Jawa, Padang, Cina-Cirebon, dan sedikit turunan Kumpeni alias Belanda dari para tetuanya) (hal. 128).

Deskripsi tubuh cantik di sini adalah gabungan antara tubuh yang memiliki kriteria tertentu, yaitu tinggi, kulit putih dan keturunan Belanda dengan pembungkus tubuh yang mahal. Walaupun Nadja tidak merasa dirinya jelek, ia tidak mampu membeli pakaian yang mahal dan bermerek, juga merasa bahwa tubuhnya tidak sempurna karena tidak memenuhi beberapa kriteria tubuh cantik. Tinggi tubuhnya “hanya” 153 cm dan rambutnya keriting, fitur-fitur yang bertentangan dengan konsep tubuh cantik, walaupun ia mengakui bahwa “untuk bagian wajah, aku bisa bilang Tuhan Maha Adil dengan memberiku wajah oval yang lumayan . . . hidung bangir turunan dari Papa yang keturunan Arab-Sulawesi” (hal. 6).

Pada *Cintapuccino*, tubuh dan paras tokoh utamanya, Rahmi, tidak digambarkan dengan jelas, tetapi konsep kecantikan yang ia gambarkan pada diri Susan menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kulit seputih Susan.

Susan yang rambutnya sebau itu berkulit sangat putih . . . dia sudah punya banyak penggemar dan jadi cukup populer . . . zaman-zaman SMP dan SMA-ku adalah tempat yang sangat ramah dan menyenangkan buat cewek berkulit super putih dan ramah seperti Susan. *What counts the most* adalah kulit putih, titik. Duduk di sebelah Susan membuatku *invisible*. Menyebalkan (*Cintapuccino*, hal. 21-3).

Dari responnya pada kulit putih yang dimiliki oleh Susan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rahmi tidak memiliki aset yang sangat dikagumi oleh lingkungannya. Rahmi mengambil asumsi bahwa kepopuleran Susan lebih disebabkan oleh warna kulitnya daripada keramahannya. Karena membandingkan dirinya dengan Susan, maka ia merasa tidak patut diperhatikan jika di sampingnya ada perempuan seperti Susan. Ia juga mengambil posisi yang meyakini bahwa

kualitas fisik perempuan lebih penting daripada kualitasnya yang lain, seperti kepribadiannya.

Menurut Bordo (2003, hal. 35) keyakinan itu disebabkan oleh konsep kita mengenai tubuh yang selalu berada dalam bingkai budaya yang mengkonstruksinya, “*mediated by constructs, associations, images of a cultural nature*” dan “*the slender body is a gendered body for the subject position of the slender body is female.*” Dalam budaya kita, tubuh yang langsing adalah tubuh yang berjender karena hanya diberlakukan bagi tubuh perempuan saja. Ketidakmampuan seorang perempuan dalam memiliki tubuh yang langsing akan dianggap sebagai kegagalan dalam mendisiplin diri sehingga ia diposisikan sebagai perempuan yang gagal dalam semua aspek kehidupannya. Pandangan seperti itu yang membayangi perempuan seperti momok, tampak pada Bridget. Bridget juga terpengaruh oleh pemikiran tersebut, tetapi ia menentukan identitas subyeknya sebagai perempuan mandiri yang tidak membiarkan bobot tubuhnya mempengaruhi pribadinya, pekerjaannya, persahabatannya, hubungannya dengan laki-laki maupun kehidupan seksualnya. Walaupun buku hariannya penuh dengan keluhan mengenai berat tubuhnya, tetapi hal bobot tubuhnya tidak pernah menjadi sumber dari rasa kurang percaya diri maupun masalahnya. Ia melihat kedua isu tersebut, bobot tubuh dan kehidupan sebagai dua wacana yang terpisah. Sesuai pengakuannya, keinginannya untuk menurunkan berat tubuh terletak lebih pada ketidakmampuannya melepaskan diri dari wacana mengenai tubuh cantik yang dikonstruksi oleh dan untuk memuaskan kesenangan dirinya daripada untuk menyenangkan orang lain. Sedangkan dalam *Shopaholic*, absennya deskripsi mengenai tubuh yang dianggap cantik, memperlihatkan bahwa tubuh cantik adalah konstruksi yang sifatnya spesifik, tergantung pada kemampuan setiap

individu dalam menghias dirinya dengan berbagai komoditas mahal dan bermerek yang beredar di pasaran. Dalam hal itu kecantikan lahiriah seseorang seolah-olah tidak lagi menjadi isu yang relevan dalam budaya konsumen karena pengonsumsi berbagai komoditas dianggap bisa memberi setiap perempuan tubuh yang cantik. Dalam dua *chik lit* tersebut, terlihat adanya kesadaran bahwa tubuh cantik adalah hasil konstruksi. Walaupun ada kesadaran tersebut, baik Bridget maupun Becky, tidak terlihat memiliki keinginan untuk melepaskan diri atau menentang pandangan ini, malahan mereka secara sadar mengaplikasikan aturan main yang sama pada tubuh mereka. Sikap yang diambil memperlihatkan bahwa kesadaran akan adanya sebuah pengkonstruksian tidak serta merta membuat seseorang berubah atau menimbulkan keinginan untuk meloloskan diri dari pengkonstruksian, tetapi dapat memberdayakan orang tersebut untuk memilih identitas subyektif yang aktif berperan dalam pembentukan makna dengan menggunakan aturan main yang ada.

Dalam *Jodoh Monica*, *Cewek Matre*, *Dicintai Jo*, *Cintapuccino* dan *Beauty Case*, kecantikan tubuh adalah aspek terpenting dalam hidup seorang perempuan Indonesia. Kecantikan adalah sumber dari kepercayaan diri yang dapat hadir atau hilang, tergantung pada bagaimana seorang perempuan tersebut merasa dirinya cantik atau tidak. Dalam beberapa kutipan mengenai tubuh cantik, terlihat adanya keseragaman kriteria cantik dari dua penulis yang berbeda yaitu pada tubuh tinggi, kulit putih mulus dan hidung mancung yang dideskripsikan sebagai paras Indo. Fitur asing yang ada pada paras seperti turunan Belanda atau Arab, dianggap lebih bernilai daripada tubuh dengan fitur lokal seperti tubuh pendek, hidung pesek dan kulit gelap. Obsesi pada fitur-fitur seperti tersebut memperlihatkan bahwa pemujaan terhadap unsur-unsur asing masih menguasai pemikiran mengenai

tubuh perempuan Indonesia. Dalam penelitiannya mengenai iklan dan kulit putih mulus perempuan Indonesia, Aquarini P. Prabasmoro (2006) melihat hal itu sebagai wacana kecantikan dalam kerangka pikir kolonial yang melihat tubuh putih sebagai sesuatu yang baik, seharusnya, dan berbudaya dan tubuh berwarna sebagai tidak baik, kotor dan tidak berbudaya. Wacana tersebut terus berkembang terutama ketika ia dikukuhkan oleh berbagai media sehingga menjadi wacana global dan diterima sebagai penanda atas fitur-fitur tertentu yang diakui memiliki kuasa lebih dari mereka yang tidak memilikinya. Di Indonesia saat ini, tren yang berkembang bukan lagi putih orang Eropa, tetapi lebih pada putih dalam konteks Asia Timur seperti Cina, Jepang dan Korea. Dari beberapa kutipan yang mendeskripsikan kecantikan ideal, tercermin bahwa “kulit putih kemerahan, sehalus sutra” dan “rambut yang lurus” adalah fitur-fitur Asia, tetapi fitur-fitur Eropa seperti tubuh tinggi dan keturunan, juga memegang peranan penting. Jadi bisa kita simpulkan bahwa konsep cantik bagi perempuan Indonesia dalam *chick lit* adalah perpaduan dari apa yang diterima sebagai fitur-fitur unggul Asia-Eropa. Kulit gelap, hidung pesek atau tubuh yang pendek yang lebih mencirikan perempuan Indonesia umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik. Secara umum dapat dilihat bahwa unsur-unsur asing sangat mendominasi wacana kecantikan perempuan Indonesia.

Jadi dalam konteks itu, relasi kuasa menurut ideologi jender Scott, justru beroperasi diantara perempuan sendiri. Mereka yang memiliki fitur-fitur asing diakui dan diberi kuasa oleh mereka yang tidak memilikinya. Dan perempuan yang merasa dirinya cukup cantik misalnya pada Lola dan Nadja, kepercayaan diri muncul karena seolah-olah Tuhan berpihak pada mereka dan menganggap bahwa kriteria tubuh cantik adalah sesuatu yang alamiah karena merupakan anugerah.

Perempuan yang merasa tidak cantik, iri pada mereka yang dianggap cantik, karena menganggap ia tidak dicintai Tuhan dan hal tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri. Sikap tersebut mencerminkan kepasrahan yang menganggap kecantikan sebagai pemberian alam daripada sebuah konstruksi. Kecantikan yang dianggap sebagai pemberian, harus terus menerus dirawat agar anugerah tersebut tidak diambil kembali sebagai sanksi bagi mereka yang malas merawat pemberian Tuhan. Dari sikap itu, terlihat belum adanya kesadaran bahwa kriteria tubuh cantik adalah sebuah konstruksi yang menempatkan tubuh perempuan sebagai obyek yang perlu diregulasi. Sepintas akan terlihat bahwa perempuan dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia terobsesi pada tubuh yang cantik karena kegemaran mereka dalam mengonsumsi berbagai komoditas untuk mempercantik tubuh, tetapi ada perbedaan yang mendasar yang terletak pada ada atau tidaknya kesadaran akan sebuah konstruksi dan pada identitas subyektif yang diacu.

4.3. Tubuh Cantik dan Feminitas

Pandangan mengenai pentingnya merawat tubuh secara terus menerus melalui pengonsumsi berbagai komoditas terkait erat dengan konsep feminitas yang dikonstruksi oleh budaya konsumen. Seorang perempuan yang rajin merawat tubuhnya dengan berbagai produk kecantikan dijanjikan akan mendapatkan tubuh yang cantik. Hal tersebut membuat para perempuan dalam tujuh *chick lit* selalu merawat dan menghias diri dengan mengonsumsi produk-produk yang dapat menganugerahi mereka kecantikan tubuh yang diidamkan. Ideologi konsumerisme

dengan jelas menyatakan bahwa mengkonsumsi secara terus menerus adalah baik, dan bagi perempuan dan terkait erat pada citra feminin yang lekat pada tubuhnya.

Bridget berpendapat bahwa seorang perempuan harus bekerja lebih keras dalam merawat dirinya daripada seorang petani dalam merawat tanamannya.

Being a woman is worse than being a farmer – there is so much harvesting and crop spraying to be done: legs to be waxed, underarms shaved, eyebrows plucked, feet pumiced, skin exfoliated and moisturized, spots cleansed, roots dyed, eyelashes tinted, nails filed, cellulite massaged, stomach muscles exercised. The whole performance is so highly tuned you only need to neglect it for a few days for the whole things to go to seed. Sometimes I wonder what I would be like if left to revert to nature – with a full beard and handlebar moustache on each shin. . . . flabby body flobbering around. Ugh, ugh. Is it any wonder girls have no confidence?
(hal. 30)

Ia mengandaikan tubuhnya sebagai sebuah ladang yang harus terus menerus dirawat jika tidak menghendaki tanaman liar tumbuh di ladang tersebut, seperti tubuh yang harus selalu dibersihkan dari bulu-bulu yang tidak diinginkan atau lemak-lemak yang harus disingkirkan untuk mendapatkan tubuh yang dianggap cantik. Kesadaran bahwa ada kerja keras di balik apa yang disebut cantik, tidak membuat Bridget menghentikan usahanya karena seperti yang diakuinya, ia adalah generasi kosmopolitan yang tidak memiliki model acuan lain daripada model-model pada sampul majalah *Cosmopolitan*. Keterbatasan pilihan mengenai apa yang disebut cantik menyebabkan Bridget dan mungkin banyak perempuan lain mengacu pada acuan yang sama untuk kriteria kecantikan.

Perawatan diri semacam itu juga tampak di *Jodoh Monica*. Monica dengan rajin melakukan perawatan diri di salon-salon mahal untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi tubuhnya, karena gajinya sebagai *creative director* pada sebuah perusahaan periklanan memungkinkannya untuk

membiayai kebutuhan penampilanku, plus upaya ekstra dalam rangka meningkatkan daya tarik diri. . . Aku masih menyimpan bon-bon

perawatan tradisional yang eksklusif di salon Puri Ayu. Aku juga menghabiskan banyak uang untuk membeli beraneka produk pemutih keluaran Kanebo. . . Tiap akhir pekan aku menghabiskan waktu di salon untuk menjalani perawatan yang lengkap dari ujung kuku ke ujung rambut, dan berharap keluar dari situ kecantikanku akan bertambah 200%” (*Jodoh Monica*, hal. 12).

Kutipan di atas memperlihatkan ketergantungan Monica pada salon-salon kecantikan yang menjanjikan iming-iming bahwa ia akan menjadi lebih cantik setelah merawat dirinya di tangan para ahli dengan memakai produk-produk kosmetik yang mahal. Ia mengharapkan bahwa kosmetik dapat menyulap kulitnya untuk menjadi lebih putih, kriteria tubuh cantik yang diinginkannya. Walaupun segala macam perawatan sudah dilakukan Monica secara rutin, usaha tersebut tidak membuatnya merasa cantik dan tetap merasa ada yang kurang pada dirinya.

Aku meneliti tubuhku seperti anjing pelacak mengendus jejak. Apakah lemak di sekitar pinggang sudah menyusut? Apakah perut sudah tak lagi berdraperi? Apakah akhir-akhir ini wajahku cukup segar atau mengering dan kuyu? Apakah aku perlu membenahi potongan rambutku? Apakah bahunya sudah cukup mulus untuk mengenakan gaun pesta berlengan setali? Bila jawabannya serba negatif, itu artinya aku harus menggenjot upaya untuk memperbaiki keadaan fisik (*ibid.*, hal. 16-7).

Bila Bridget membandingkan dirinya dengan seorang petani, maka Monica membandingkan dirinya dengan seekor anjing pelacak dalam meneliti dirinya sendiri. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada tuntutan untuk selalu siap tampil dalam keadaan prima kapan pun dan dalam keadaan apa pun, karena kelengahan bisa berdampak pada turunnya rasa percaya diri, seolah-olah dia kepergok melakukan sebuah kesalahan fatal. Dalam kasus Monica, hal tersebut akan melegitimasi asumsi bahwa laki-laki enggan mendekati dirinya karena ia patut mendapatkannya sebagai akibat ketidakmampuannya merawat diri.

Dalam *Cewek Matre* dan *Cintapuccino*, perawatan diri tidak terlalu ditonjolkan dan dianggap sebagai kesempatan untuk memanjakan dan mempercantik diri.

Saya sedang melakukan facial oksigen di salon mahal di Kemang, ketika handphone saya berbunyi.....(*Cewek Matre*, hal. 283) Beautician agaknya membaca apa yang saya pikirkan. Ia tidak berlama-lama melakukan perawatan. Setelah membayar ongkos facial Rp 350.000, saya segera berbenah diri (hal. 285).

Aku dan Alin berjalan-jalan, menikmati kehidupan metropolitan dengan godaan konsumerismenya itu. Setiap hari kami lewati dengan nongkrong di mal dan berbelanja, atau ngafe, atau merawat diri di spa. Ah...*la vita e bella, life is beautiful!* (*Cintapuccino*, hal. 127).

Dua kutipan di atas berbeda dengan kutipan sebelumnya dalam hal tujuan dari perawatan itu sendiri. Dalam hal Bridget dan Monica, perawatan diri tersebut wajib dilakukan dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, sedangkan pada Lola dan Rahmi, perawatan diri dilakukan sebagai kesempatan untuk memanjakan diri. Whelehan (2002, hal.48-49) melihat usaha perawatan tubuh sebagai pekerjaan keras yang melelahkan dan bukan untuk memanjakan diri. Mungkin pernyataan tersebut hanya berlaku dalam kasus Bridget dan Monica yang merasa dituntut untuk melakukan semua perawatan tersebut dan pada Bridget khususnya, yang harus melakukan sendiri semua pekerjaan tersebut. Tetapi dalam kasus Lola dan Rahmi, mereka menganggap kegiatan itu sebagai kesempatan untuk memanjakan diri karena mereka dilayani oleh tenaga profesional yang dibayar untuk mengerjakan pekerjaan tersebut untuk mereka. Mungkin hal tersebut dapat dijelaskan dari aspek umur Bridget dan Monica yang sudah menginjak awal tiga-puluhan sedangkan Lola dan Rahmi masih berumur dua-puluh-limaan, ketika kekuatiran mengenai kerutan atau lemak seputar tubuh belum menjadi isu serius bagi mereka, sehingga unsur keharusan tersebut masih bisa dinegosiasi. Lola dan Rahmi mempunyai tubuh yang lebih dekat pada profil

tubuh yang masih muda sehingga tubuh muda mereka dianggap masih memiliki unsur-unsur feminin.

Mitos bahwa perawatan diri adalah untuk memanjakan diri betul dipercaya oleh Lola dan Rahmi ketika mereka menghendaki rileksasi. Pemanjaan diri juga hanya berlaku bagi mereka yang sanggup membayar.

Setiap wilayah tubuh sekecil apapun sekarang digarap dengan seksama: mulut, rambut, mata, kelopak mata, kuku, jari-jemari, tangan, kulit, gigi, bibir, pipi, bahu, siku, lengan, kaki, telapak kaki, semua ini menjadi daerah yang menuntut penanganan khusus. Winship melihat hal tersebut sebagai pemaksaan ideal budaya tubuh yang terakses oleh pasar. Dengan gagasan bahwa kecantikan merupakan sesuatu yang dapat dicapai, dan itu harus mulai dikerjakan, Winship mengidentifikasikannya sebagai *pekerjaan feminitas*, dan menurut dia budaya konsumen telah mampu menyuapi dan memperluas pekerjaan ini melalui promosinya tentang berbagai produk (Lury, 1998, hal. 182).

Konsep perawatan diri yang identik dengan pemanjaan diri telah menjadi sebuah kebenaran yang menyebabkan perempuan tidak memiliki alternatif lain ketika mereka ingin menyenangkan diri. Di belakang konsep tersebut adalah ideologi konsumerisme yang menuntut perempuan mengkonsumsi berbagai macam produk kecantikan untuk menjamin agar tubuh mereka tampil feminin, padahal feminitas adalah sebuah konstruksi jender atas tubuh perempuan. Hal tersebut jelas menguntungkan para pelaku industri kecantikan dan media yang menyebarkan ideologi yang jelas-jelas menguntungkan mereka. Perempuan dibujuk untuk percaya bahwa perawatan tubuh adalah sebuah keharusan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi, sosial dan kariernya. Meskipun tampaknya merugikan perempuan, konsep kecantikan melalui perawatan diri juga menjadi terbuka bagi semua perempuan tanpa kecuali. Setiap perempuan dapat memenuhi kriteria cantik seperti yang ditentukan dalam budaya konsumen dalam aktifitas merawat dirinya. Kecantikan tidak lagi ditentukan oleh bentuk mata, hidung, mulut atau

tinggi-pendek, gemuk-kurus tubuhnya dan putih atau mulus tidaknya kulitnya. Semua aspek lahiriah dapat dibentuk, diubah dan diperbaiki untuk mencapai kriteria cantik yang sesuai dengan keinginan dengan berbagai usaha perawatan tubuh dan produk-produk kosmetik. Kecantikan fisik tidak lagi bersifat determinan dengan tersedianya berbagai alat dan cara dalam mengkonstruksi bentuk tubuh, warna kulit dan paras tertentu seperti yang diinginkan. Perempuan tidak harus terjebak dan terperangkap dalam fisik yang dianggap tidak cantik. Sebagai sebuah konstruksi, konsep cantik tidak pernah bersifat stabil. Tersedianya berbagai cara dan kosmetik perawatan tubuh, memungkinkan perempuan untuk selalu dapat mengkonstruksi tubuhnya sesuai perubahan yang terjadi. Pada satu sisi, perawatan tubuh bersifat represif, tetapi pada sisi lain, perawatan tubuh dapat memberi kuasa pada perempuan untuk menggunakan aturan-aturan main yang ada bagi kepentingan dirinya dan mencapai keinginannya.

Dalam aksi merawat diri, dapat kita simpulkan bahwa tubuh perempuan yang diidamkan adalah tubuh yang tidak berbulu, berkulit halus, berwajah tanpa noda dan berotot kencang. Tubuh yang tidak memiliki kriteria itu dianggap sebagai tubuh yang tidak feminin sebagai lawan dari maskulin. Ideologi jender berperan dalam mengkonstruksi tubuh untuk menghasilkan makna feminin dan maskulin karena tubuh maskulin adalah tubuh yang diperbolehkan untuk tumbuh mengikuti proses alam, tetapi tubuh perempuan dihadang dan dihentikan untuk tumbuh mengikuti proses alam. Jika kita perhatikan, maka tubuh yang tidak berbulu, berkulit halus, berotot kencang dan tidak bernoda adalah tubuh yang umumnya dimiliki oleh seorang anak daripada seorang perempuan dewasa.⁵⁷ Konsep

⁵⁷ Dalam kertas kerjanya yang membahas tubuh perempuan, Hammers (2005) meneliti Ally McBeal, tokoh perempuan pengacara dalam serial populer TV *Ally McBeal*. Ia menyebut gejala

tersebut dapat dikaitkan dengan regulasi terhadap tubuh perempuan yang tidak diperbolehkan untuk tumbuh, sehingga ia diposisikan sebagai anak-anak, tidak hanya secara fisik tetapi juga pikirannya. Ada anggapan bahwa perempuan yang feminin adalah perempuan yang lemah secara fisik dan pikirannya. Ideologi jender itu menempatkan perempuan pada posisi sebagai obyek yang perlu dilindungi dan dibimbing oleh jender yang berlawanan. Dalam hal tersebut terlihat adanya sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar jika seorang perempuan menghendaki dirinya untuk tampak feminin. Keluhan Bridget bahwa ia tidak dapat membiarkan tubuhnya tumbuh secara alamiah karena ia akan berkumis dan berjenggot, yang merupakan penanda-penanda maskulinitas, menunjukkan adanya ideologi jender yang meregulasi konsep feminitas dan maskulinitas. Dalam konsep Scott, ideologi jender ada dalam konsep relasi kuasa karena bersifat patriakis dan terjadi represi terhadap tubuh perempuan yang tidak diperbolehkan tumbuh tetapi konsep yang sama tidak diterapkan pada laki-laki.

4.4. Pribadi Cantik dan Transformasi Diri

Jika perawatan tubuh dipercaya dapat mempercantik penampilan fisik seseorang, maka apa yang ada di dalam tubuh itu sendiri, yaitu mental seseorang juga perlu dirawat dalam arti bahwa seseorang harus juga memiliki *inner beauty* untuk menjadi cantik seutuhnya. Semua tokoh utama dalam tujuh *chick lit* ini juga menyadari bahwa fisik yang cantik (*outer beauty*) juga harus diimbangi dengan pribadi yang cantik (*inner beauty*). Kecantikan pribadi, sama seperti kecantikan fisik, adalah hasil konstruksi. Oleh karenanya, untuk mendapatkan pribadi yang

tersebut sebagai infantilisasi tubuh perempuan karena tubuh kekanak-kanakan yang diidealkan mencerminkan pikiran yang kekanak-kanakan.

dianggap cantik, perempuan juga mendapat tekanan untuk selalu berusaha mengubah diri untuk memenuhi kriteria ideal sebagai seorang perempuan. Tokoh perempuan dalam *chick lit* Inggris ingin mentransformasi diri untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dikagumi oleh teman-temannya dan memiliki kontrol atas hidup mereka sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Usaha mentransformasi diri dilakukan dengan mengkonsumsi berbagai buku panduan pengembangan diri. Dalam *chick lit* Indonesia, transformasi diri dianggap penting untuk mampu meraih kebahagiaan sebagai perempuan yang tidak lupa pada kodratnya. Media transformasi berupa buku panduan pengembangan diri yang dipakai dalam *chick lit* Inggris, digantikan oleh sosok laki-laki yang mampu menuntun, memimpin, dan membimbing perempuan dengan memberi nasihat-nasihat mengenai cara-cara menjadi perempuan yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

4.4.1. Kegagalan Transformasi Diri

Bridget dan Becky sama-sama mengkonsumsi berbagai buku panduan⁵⁸ pengembangan diri agar mampu memiliki kontrol atas hidup mereka dengan anggapan bahwa dengan memegang kontrol, mereka dapat menjadi lebih bahagia. Bridget yang tidak merasa puas atas pekerjaannya dan relasinya dengan laki-laki membuatnya selalu berusaha mencari referensi dalam pengembangan diri untuk memperbaiki hidupnya. Ia rajin membaca berbagai buku-buku panduan dan berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan buruknya dengan melakukan nasihat-nasihat dalam buku-buku panduan tersebut sebagai upayanya untuk mentransformasi diri. Ia membaca *Men are from Mars, Women are from Venus*

⁵⁸ Baca Featherstone (1995) bab ketiga, "Personality, Unity and the Ordered Life", mengenai fenomena dalam budaya konsumen dan gaya hidup anak muda yang tercermin dari berbagai buku panduan pengembangan diri.

dan *The Ultimate Sex Guide* sebagai panduan dalam memperbaiki relasinya dengan laki-laki dan kehidupan seksualnya. Selain berusaha mendisiplin diri dalam mengontrol nafsu makannya, ia juga berusaha mengembangkan kecantikan dirinya dengan ajaran Zen untuk mendapatkan ketenangan batin.

My body is a temple. I wonder if it's time to go to bed yet? Oh no, it's only 8.30. Inner poise. Ooh. Telephone . . . Resolve to begin self-improvement programme with time-and-motion study (Bridget Jones, hal. 90-1). She'd [Jude] been reading a self-help book about Zen . . . Zen could be applied to anything – Zen and the art of shopping, Zen and the art of flatbuying, etc. . . it was all a question of Flow rather than struggle. And if, for example, you had a problem or things were not working out, instead of straining or becoming angry you should just relax and feel your way into the Flow and everything would work out (hal. 94). Remembering Zen, Kathleen Tynan and Inner Poise, I did a version of Salute to the Sun I remembered from distant Yogacise class and centred myself, concentrating on the inner wheel, till the Flow came (hal 95).

Tetapi perlu dicatat bahwa perasaan bersalah Bridget karena tidak dapat mengontrol nafsu makannya ataupun keinginannya untuk menurunkan bobot tubuhnya, tidak membawanya pada tindakan untuk mendisiplin diri atau mengubah pola makannya karena ia tetap Bridget dengan bobot dan kebiasaan yang sama pada akhir novel. Di samping itu, usahanya untuk menjadi perempuan yang lebih baik dengan mentransformasi diri mengikuti ajaran Kristen, Zen dan Yoga adalah sebatas wacana. Marsh (2004) melihatnya sebagai resistensi Bridget terhadap mitos yang diwujudkan di banyak buku panduan mengenai pengembangan diri, bahwa seseorang dapat memiliki kontrol atas dirinya dan mampu membentuk dirinya (*to be remade*) untuk menjadi sempurna (*the self can be perfected*). Sikap Bridget mencerminkan bahwa kemampuan untuk dapat selalu mengontrol diri dan membentuk diri menjadi sempurna, adalah hal yang merepresi perempuan. Perempuan dituntut untuk memiliki aspek-aspek tertentu agar dapat disebut cantik pribadinya. Tuntutan ini mirip seperti tuntutan pada

perempuan untuk mendapatkan kecantikan fisik dengan melakukan perawatan tubuh. Dalam hal ini terlihat akan tuntutan pada keseragaman sikap mental, sehingga perempuan akan selalu mengalami perasaan bahwa ada yang salah pada dirinya karena ketidakmampuannya mencapai sebuah konsep feminitas universal yang diharapkan darinya. Bridget tidak pernah terlepas dari perasaan tidak sempurna karena individualitasnya tidak terakomodir oleh konsep feminitas universal, tetapi hal itu tidak membuatnya mengubah pola hidup yang menyenangkan dirinya, sehingga pada akhirnya, kaidah-kaidah tersebut hanya menjadi wacana-wacana kosong.

Hal tersebut tercermin pada apa yang dialami Bridget ketika ia berusaha mendisiplin diri dan mengontrol hidupnya, dengan menurunkan bobot tubuhnya dan bersikap feminin.

'God, are you all right?' asked Jude when I walked in. 'You look really tired.'

'I'm fine,' I said crestfallen. 'I've lost half a stone. What's the matter?'

...

It continued all evening. There's nothing worse than people telling you you looked tired. They might as well have done with it and say you look like five kinds of shit. I felt so pleased with myself for not drinking but as the evening wore on and everyone got drunker, I feel so calm and smug that I was even irritating myself. . . .

'Are you all right?'

'Yes. I [Bridget] feel great. Why?'

'You just seemed, well, flat tonight. Everyone said you weren't your usual self.'

'No, I was fine. Did you see how thin I am?' Silence.

'Tom?'

'I think you look better before, hon' (hal. 106-7).

Ketidakhahagiaan Bridget dan reaksi teman-temannya, menunjukkan betapa kosongnya wacana-wacana yang menuntut perempuan untuk selalu mampu mengontrol diri dan bersikap anggun, yang disebut Bridget sebagai "*inner poise*". Tuntutan itu tidak membuat seseorang merasa bahagia, walaupun ia mungkin

merasa berkuasa karena mampu memegang kontrol atas dirinya, yang disebut Bridget sebagai perasaan “*calm and smug*” ketika ia mengambil jarak dari teman-temannya yang sedang berpesta. Kontrol diri menjadi membosankan, menyebalkan, tidak alamiah dan menjauhkannya dari teman-temannya.

Dalam *Shopaholic*, Becky juga berusaha untuk mentransformasi diri. Ia terlibat hutang akibat kebiasaannya berbelanja melebihi kemampuannya membayar dan ia berusaha melakukan transformasi diri dengan memegang kontrol atas pengeluarannya, yaitu diet belanja. Usahnya sama seperti yang dilakukan oleh Bridget. Dalam mentransformasi diri, Becky berpedoman pada *Controlling Your Cash* oleh David E. Barton sebagai buku acuan dalam usahanya untuk mengurangi pengeluaran.

FRUGALITY. SIMPLICITY. These are my new watch-words. A new, uncluttered, Zen-like life, in which I spend nothing. Spend nothing. I mean, when you think about it, how much do we all waste every day? No wonder I'm in a little debt. And really, it's not my fault. I've merely succumbing to the Western drag of materialism—which you have to have the strength of elephants to resist. At least, that's what it says in my new book (Shopaholic, hal.65). Already I feel I'm in a completely different mind set. Less materialistic, more philosophical. More spiritual . . . It's almost frightening, the transformation that's already occurred within me (ibid., hal. 79).

Sama seperti Bridget yang menyatakan bahwa “*I feel so calm and smug that I was even irritating myself*”, Becky menyatakan bahwa “*It's almost frightening, the transformation that's already occurred within me*”. Kedua-duanya tidak merasa nyaman dengan diri mereka yang baru, padahal buku-buku pengembangan diri dipercaya sebagai buku pedoman untuk menuju hidup yang lebih baik. Mitos bahwa buku pengembangan diri dapat mengubah hidup seseorang ke arah yang lebih baik, dipertanyakan sejauh mana “baik” tersebut merupakan sebuah kebenaran, baik menurut siapa dan baik untuk siapa. Jika memang baik, mengapa

kebaikan tersebut tidak membuat seseorang merasa nyaman atau bahagia. Apakah baik hanya sebuah konstruksi yang hanya menguntungkan segelintir orang, misalnya para penulis buku-buku pedoman tersebut ataukah industri kapitalis yang menerbitkan buku-buku yang menjadi best-seller tersebut selama bertahun-tahun? Ataukah buku-buku tersebut merupakan kumpulan dari norma-norma masyarakat dalam meregulasi perilaku perempuan yang dilestarikan dalam bentuk tertulis?

Whelehan (2002) melihat populernya buku-buku panduan adalah gejala umum dalam masyarakat kontemporer yang mendorong perempuan berpaling pada buku-buku pengembangan diri ketika mereka merasa gagal dan berharap menemukan cara-cara yang dapat menuntun mereka untuk menanggulangi kekurangan diri. Dalam kasus Bridget dan Becky, buku panduan pengembangan diri lebih merupakan salah satu alat melegitimasi norma-norma dalam masyarakat atas perilaku perempuan, di mana unsur-unsur baik/buruk dipisahkan secara kaku dan seragam tanpa memberi ruang pada ciri-ciri individual seseorang. Ketidakberhasilan Bridget maupun Becky dalam mengubah diri mereka memperlihatkan bahwa wacana “seseorang bisa mentransformasi diri dan memiliki kontrol atas dirinya” hanyalah sekedar mitos yang telah mampu menyihir begitu banyak orang. Dalam kedua novel ini transformasi diri dan memegang kontrol atas hidup dianggap sebagai mitos dan upaya menuju perbaikan diri selalu digambarkan sebagai kegagalan. Setelah mengikuti pedoman pada buku E. Barton, kondisi keuangan Becky bukannya menjadi lebih baik, malahan menjadi lebih buruk.

I open my mouth to reply, and instead hear myself giving another huge sob. . . “It was because I’m in debt! And my Dad said I should Cut Back or

Make More Money. So I've been trying to Cut Back. But it hasn't work . . . I break off, shuddering with sobs. "I'm just a complete failure."

"Of course you're not a failure!" says Suze at once. . . "I don't think you're a Cut back kind of person." . . ."In fact, to be honest, I don't know why anyone would choose Cut Back. I think Make More Money is a much better option" (ibid., hal. 111-2).

Tetapi Becky tidak melihatnya sebagai kegagalan buku tersebut, malahan menganggapnya sebagai kegagalan dirinya dan menyalahkan dirinya atas kegagalan tersebut. Suze, teman karibnya, adalah penganut ideologi konsumerisme dan berpandangan bahwa mengkonsumsi adalah lebih baik daripada menghemat. Hidup berhemat dianggapnya sebagai ideologi Puritan yang tidak lagi mendapat tempat dalam dunia materialisme Barat—*"the Western drag of materialism"*. Becky sendiri terjat di antara pertentangan-pertentangan ideologi tersebut karena ia dibesarkan berdasarkan nilai hidup hemat, sedangkan saat ini ia hidup dalam jaman yang merayakan budaya konsumen. Sama seperti Bridget yang gagal mentransformasi diri, maka Becky juga gagal dalam mengatasi obsesi belanjanya walaupun ia berpikir ia sudah berhasil ketika ia mengatakan bahwa *"[t]he new Rebecca is so much more level headed. So much more responsible"* (hal. 345) dan beberapa menit kemudian ia sudah lupa pada resolusinya, ketika ada penawaran kacamata yang sudah lama ia inginkan dengan harga murah. Ia berpendapat pada usahanya selama ini untuk mentransformasi diri perlu dihadahi – *"I deserve a little treat, don't I? After everything I've been through? Just one little luxury and that's the end. I promise"* (hal. 347). Dan tentu saja janji tersebut akan dilanggarnya walaupun ia benar-benar merasa dapat berubah. Dari awal hingga akhir novel, Becky tidak pernah belajar dan berubah dalam obsesinya untuk berbelanja walaupun ia mengalami banyak masalah karena kebiasaannya.

Pertentangan batin seperti yang dialami oleh Bridget, menunjukkan bahwa pikiran perempuan menjadi arena kontestasi beberapa ideologi yang menarik perempuan ke arah yang berseberangan. Kegagalan mereka menunjukkan kegagalan ideologi jender yang menuntut keseragaman sikap dari setiap perempuan yang individualitasnya tidak diberi ruang untuk berkembang. Walaupun Bridget dan Becky gagal dalam usaha mereka untuk mentransformasi diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku, mereka merasa lebih nyaman dan bahagia dengan individualitas mereka. Kekurangan pada Bridget dan Becky diperlakukan sebagai kelemahan manusia pada umumnya dan kesempurnaan diri adalah mitos belaka, sehingga usaha ke arah kesempurnaan diri akan senantiasa gagal. Usaha mentransformasi diri yang gagal pada Bridget dan Becky memperlihatkan adanya pertentangan antara beberapa ideologi. Dalam merayakan budaya konsumen, digambarkan bahwa ideologi yang berseberangan dengannya akan mengalami kegagalan dan malahan dianggap represif. Kebingungan yang ditunjukkan oleh Bridget dan Becky berkaitan dengan pesan-pesan kontradiktif yang ada di lingkungan mereka, misalnya, industri kapitalisme mempromosikan konsumsi secara eksekif, tetapi pada saat yang sama dipromosikan mitos-mitos mengenai kontrol dan transformasi diri dalam mengkonsumsi. Norma-norma yang berlaku dalam industri konsumsi, berseberangan dengan norma-norma mengenai kontrol dan transformasi diri. Dalam pesan-pesan kontradiktif tersebut, Bridget dan Becky membentuk identitas subyektif mereka dengan mempertanyakan norma-norma dalam masyarakat yang mempromosikan kontrol dan transformasi diri (dalam hal ini direpresentasikan oleh buku panduan pengembangan diri), dan memilih posisi untuk tidak mematuhi norma-norma tersebut. Pilihan posisi menunjukkan bahwa mereka memilih untuk merayakan individualitas dan budaya

konsumen. Pilihan tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai feminisme gelombang ketiga yang mendorong perempuan untuk mencari individualitasnya.

4.4.2. Keberhasilan Transformasi Diri

Jika transformasi diri dalam *BJD* dan *Shopaholic* digambarkan sebagai kegagalan, maka dalam lima *chick lit* Indonesia, keberhasilan dalam transformasi diri dianggap sebagai sesuatu yang baik karena si pelaku yang berhasil melakukan transformasi diri mendapat imbalan. Laki-laki berfungsi sebagai agen transformasi seperti fungsi buku-buku panduan pengembangan diri yang dijadikan panutan oleh Bridget dan Becky dalam usaha mereka mentransformasi diri. Laki-laki dan buku-buku panduan pengembangan diri menuntun perempuan untuk memenuhi norma-norma yang meregulasi perilaku perempuan menuju keseragaman pola pikir dan perilaku, seperti yang terlihat dalam bahasan berikut.

Aku meresapi kalimat Arya. Apakah aku seperti wanita yang ia gambarkan? Dengan demikian, betapa mengkwatirkannya aku! Namun, meski aku sedikit tersudut, kutemukan satu kebanggaan baru. Omongan Arya barusan menunjukkan bahwa aku bukanlah tipe wanita yang “sempurna menyedihkan.” Aku bahkan cukup membuat orang kagum (*Jodoh Monica*, hal. 190). Bahwa aku wanita yang memiliki daya tarik. Aku sesuatu. Hanya saja, perasaan itu sempat terkubur karena sepanjang waktuku telah diracuni satu kata: jodoh! (hal. 196). Diam-diam sesuatu yang mengetuk perasaanku menyeruak. Aku menangis diam-diam. Aku merasa tersadarkan akan sesuatu.... (hal. 333).

Kutipan di atas menunjukkan transformasi yang terjadi pada diri Monika setelah Arya, rekan sekerja yang kemudian menjadi kekasihnya, mengemukakan pandangannya mengenai perempuan lajang mapan seperti Monika. Wejangannya sangat ampuh, terbukti ketika Monika langsung tersadar dari kesalahan bersikap selama ini yang menyebabkannya didera rasa minder karena belum menikah pada usia tiga-limaan. Setelah dinasihati Arya, terlihat adanya transformasi diri dan

Monica menjadi Monica yang baru dan mendapatkan Arya sebagai hadiah atas transformasinya.

Hal yang sama terjadi juga pada Lola yang tadinya berprofesi sebagai “cewek *matre*” yang lebih mementingkan materi daripada cinta. Kelemahannya ada pada kecintaannya akan barang-barang mahal dan bermerek yang dianggapnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam bersaing dengan perempuan lain. Philip, laki-laki yang memeliharanya, Cliff, laki-laki yang dicintainya, Glen teman bisnisnya dan rekan laki-laki di kantornya, menjadi agen transformasi bagi Lola.

Tetapi ada banyak hal yang telah berubah dalam hidup saya. Dalam persendian saya. Dalam pori-pori saya. Tragedi di vila Clift. Penghinaan Philip. Komentar pria-pria di kantor saya. Kepergian Clift. Kehadiran Glen. . . . Mengembalikan diri saya pada sesuatu yang saya hargai. Dan membuat diri saya dihargai orang lain. Baru, sesudah itu, saya akan membiarkan Clift menghargai saya (*Cewek Matre*, hal. 453-455).

Sore itu telah terjadi lagi satu perubahan dalam hidup saya. Membagikan harta karun saya rasanya seperti melepaskan kulit yang menghitamkan sekujur tubuh saya. Saya seperti dilepaskan dari ketergantungan pada barang-barang mahal (hal.390).

Transformasi diri yang terjadi pada Lola disebabkan oleh laki-laki di sekelilingnya, padahal ia juga mempunyai sahabat-sahabat perempuan seperti Renata, Palupi dan Silvia yang merupakan teman tempat ia mencurahkan isi hati. Teman-teman dekat perempuannya tidak dapat menjadi agen transformasi karena Lola memposisikan dirinya sebagai lebih tinggi dan berkuasa dari Renata, Palupi dan Silvia yang tidak memiliki harta dan kecantikan fisik yang lebih darinya. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki kelebihan, yaitu kebijakan dan pengetahuan mengenai baik dan buruk sesuai norma-norma. Jadi Lola menganggap mereka lebih tahu apa yang baik untuk dirinya dan membiarkan mereka mengontrol hidupnya. Sebagai hadiah atas transformasi diri, ia mendapatkan Clift dan respek dari rekan kerja laki-lakinya.

Dalam *Dicintai Jo*, Santi berubah dari perempuan yang minder menjadi seorang yang percaya diri karena Jo, seorang perempuan homoseksual yang berpenampilan sebagai laki-laki, dan Rakai, laki-laki yang membawanya keluar dari relasi homoseksual.

“Jo...,” kata saya setelah isak reda. “Saya ingin kembali sama kamu. Kita jalan bareng lagi. Kita... Jo saya mencintai kamu...” Mata basah saya menelusuri wajahnya (*Dicintai Jo*, hal. 332). Saya hanya seperti dihadapkan pada padang mahaluas. Yang memperlihatkan ketololan demi ketololan saya. Segala kesalahan saya. Dan saya menjadi gagu total. Tercenung tanpa syarat (hal. 334).

Jo, sebagi agen transformasi, diposisikan secara ambivalen karena unsur feminitas dan maskulinitasnya. Sebagai perempuan, ia digambarkan sebagai tempat curahan hati, tetapi ia juga digambarkan sebagai agen yang menjerumuskan Santi pada hubungan homoseksual yang tabu. Unsur maskulin Jo tampak ketika ia mengubah Santi dari seorang yang minder menjadi seorang yang penuh percaya diri dan dengan tegas menolak cinta Santi dengan memberinya beberapa nasihat. Ia juga melepaskan Santi dari hubungan mereka agar ia bisa bersama Rakai. Walaupun Rakai tidak berfilosofi seperti Arya, Clift, Raka maupun Max, ia selalu ada setiap kali Santi “jatuh” dan menuntun Santi pada hubungan heteroseksual yang sesuai norma. Walaupun sekilas tampak ada penggambaran hubungan homoseksual yang positif ketika Jo digambarkan sebagai individu yang patut dikasihani dan juga patut mendapatkan cinta perempuan lain, tetapi posisi subyek yang direstui tampak jelas karena hubungan homoseksual berlaku hanya untuk mereka yang liyan (*the other*), dan bukan untuk saya (*the self*). Tarik menarik antara wacana homoseksualitas dan heteroseksualitas tampak pada Santi yang mengalami konflik dalam memilih antara cinta dan sanksi lingkungan. Dominasi wacana heteroseksual atas homoseksual terlihat ketika pilihannya pada cinta homoseksual

serta merta dinihilkan dan ia dikembalikan pada sebuah kebenaran yang dianggap hakiki karena sebagai seorang perempuan ia seharusnya menjalin hubungan dengan Rakai, laki-laki tulen walaupun secara finansial tidak semapan Jo. Ia sudah diselamatkan oleh seorang laki-laki dari kesalahan fatal dan diberi hadiah atas kelakuannya dengan mendapatkan Rakai.

Transformasi diri juga terjadi pada Rahmi yang bingung dalam memilih cinta di antara dua pria. Obsesinya pada Nimo, laki-laki yang dicintainya sejak SMA, akan menjadi kenyataan ketika Nimo ternyata juga tertarik padanya, tetapi ia sudah hampir menikah dengan Raka. Dalam kebingungan memilih, Raka menjadi agen transformasi atas dirinya.

Mungkin ini adalah ‘Jalan dari Yang Di atas’ kalau boleh meminjam istilah Raka. Maksudnya... entahlah, setelah gagal dengan Raka, aku belajar pasrah bahwa segala rencana pasti berpulang pada-Nya. Ada alasan kenapa kita berjodoh dengan seseorang untuk beberapa waktu dan tidak untuk waktu yang lain. Setiap orang yang ada di satu waktu kehidupan kita pasti mempunyai suatu maksud untuk kita pelajari. Dan dari Raka-lah aku belajar banyak tentang hal itu. . . Makanya aku bilang, mungkin ini yang sering Raka maksud dengan ‘God’s will’ karena saat ini, waktu dan segalanya berpihak buat kami. Buat aku dan Nimo. Segalanya serba mudah, lancar...sehingga kurang dari 6 bulan . . . kami sepakat untuk menikah. (*Cintapuccino*, hal. 246-247).

Kutipan di atas juga berbicara mengenai peran seorang laki-laki dalam melakukan pencerahan terhadap Rahmi dan membimbingnya pada kehidupan. Ia juga menghadiahi Rahmi dengan menemukan cinta pada Nimo dan mengeluarkannya dari kebingungan dengan memutuskan hubungan mereka. Sedangkan Rahmi bersikap pasif dengan membiarkan Raka mengambil peran aktif dan berinisiatif memutuskan hubungan mereka, lalu merestui hubungannya dengan Nimo. Bahkan dalam memilih jodoh pun, perempuan dianggap tidak mampu melakukannya sendiri dan harus dibantu oleh laki-laki, seperti dari tidak tampaknya peran aktif Rahmi dalam menentukan jodohnya dan kebahagiaannya sendiri. Tanpa peran

Raka, maka dapat dipastikan Rahmi akan mengambil langkah yang salah. Laki-laki dalam figur Raka, digambarkan sebagai agen transformasi dan guru pembimbing bagi Rahmi dalam kehidupan moral dan spiritualnya.

Dalam *Beauty Case*, pola yang sama berulang. Max berperan sebagai guru dan pembimbing bagi Nadja yang merasa rendah diri karena ia tidak secantik Dania dan ia memiliki kebiasaan buruk, yaitu belanja melebihi kemampuannya. Max lah orang yang meyakinkan dirinya bahwa ia cantik.

“Eh, ntar dulu. . . maksud gue, lo cantik. . . cantik. Tapi buat gue, cantik itu bukan cuma dandanan lo malam ini aja.” . . . Max mencoba menjelaskan dengan gaya serius. Persis seperti waktu dia menjelaskan teori trophy-partnernya. . .

“Nadja, there’s no beauty without emotion,” kata Max lagi (*Beauty Case*, hal 258-9).

Belajar dari pengalaman, mungkin sudah waktunya aku membuka diri dan juga bersikap positif dengan cowok-cowok yang baru aku kenal. Nggak menilai mereka sepintas sebelum mengenal mereka seperti dulu, atau cuma terpukau sama hal-hal yang luaran doang seperti yang terjadi ketika aku suka Budi(hal 284-285). Kebanyakan orang jadi boros dan beli hal-hal nggak perlu karena untuk muasin ego doang. Untuk membuktikan sesuatu, mungkin sama trophy-nya dia, atau dia kepingin lebih menarik seperti piala (hal. 234).

Dua kutipan di atas memperlihatkan ampuhnya pengajaran Max terhadap Nadja sehingga membuatnya sembuh dari obsesinya pada kecantikan lahirah dan membuatnya sembuh dari ketidakpercayaan diri. Max juga berhasil menyelamatkannya dari dirinya sendiri yang cenderung menjadi pembelanja impulsif ketika ia tidak bahagia. Max berperan sebagai guru pembimbing yang menuntun Nadja dalam proses transformasi diri. Nadja memilih menyerahkan peran tersebut pada laki-laki walaupun kakak perempuannya memberi nasihat yang sama.

“Kamu cantik, kok, Nadj... dan kamu udah cantik apa adanya tanpa harus ikut kontes kecantikan kayak gitu,” tambah kak Shana lembut. “Plus, you are very smart... very talented.” Bola mata kak Shana menatap dalam ke

mataku, bersungguh-sungguh mengatakan “you-are-so-perfect-smart-and-beautiful” (hal. 5).

Nasihat kakaknya tidak mampu meyakinkan Nadja dalam mengatasi kurangpercayaan dirinya maupun mentransformasinya. Walaupun berisi nasihat yang sama dan disampaikan dengan kesungguhan hati yang sama, tampak bahwa figur siapa yang memberi nasihat memiliki bobot yang lebih besar. Kriteria cantik dari sudut pandang laki-laki mempunyai arti yang lebih besar daripada dari perempuan, disebabkan karena kriteria cantik perempuan didefinisikan dari pandangan laki-laki. Nadja menilai dirinya dari bagaimana ia dinilai laki-laki, sehingga pernyataan Max memiliki kuasa dalam mentransformasi dirinya. Nadja juga mendapatkan hadiah untuk transformasi itu dalam sosok Max yang menjadi kekasihnya.

Jika dalam *Bridget Jones Diary* dan *Shopaholic* diperlihatkan bahwa transformasi diri tidak diperlukan bagi seorang perempuan untuk merasa nyaman dengan dirinya, maka dalam *Jodoh Monica*, *Cewek Matre*, *Dicintai Jo*, *Cintapuccino* dan *Beauty Case*, transformasi diri menjadi faktor yang terpenting dalam hidup perempuan. Laki-laki dalam hidup Bridget dan Becky tidak berperan sebagai agen transformasi dan tidak diposisikan sebagai guru dan yang lebih tahu dan tidak menuntut mereka untuk berubah. Individulitas perempuan dirayakan ketika mereka memilih untuk tidak mengontrol dan mentransformasi diri demi memenuhi norma-norma universal dalam masyarakat. Kesetaraan gender diperlihatkan dalam hubungan perempuan dan laki-laki dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan seorang perempuan dan perasaan nyaman atas dirinya adalah hal yang terpenting dalam hidup seorang perempuan. Perempuan diberi peran aktif dalam berinisiatif menentukan dan memilih laki-laki dan cara hidup. Dalam

chick lit Indonesia perempuan perlu disadarkan atas kesalahannya oleh laki-laki yang dianggap lebih tahu. Laki-laki menjadi agen transformasi yang membimbing para perempuan menuju hidup yang lebih baik selaras dengan norma-norma yang ditentukan dalam masyarakat untuk dapat mencapai *inner beauty*. Seperti yang telah dibahas di bagian 4.2. bahwa ada keseragaman kriteria untuk tubuh cantik, maka juga ada keseragaman kriteria untuk pribadi cantik. Yang dimaksud dengan “cantik”, harus dibaca sebagai mematuhi norma-norma yang direstui oleh lingkungan dengan berbagai ajaran moral untuk berhemat, tidak materialistis, tidak berbelanja secara berlebihan, menghargai usaha sendiri, harus mempunyai percaya diri, tidak melakukan hubungan homoseksual, tidak melakukan hubungan seks di luar lembaga pernikahan, dan aturan-aturan lainnya. Setelah perempuan-perempuan hidup berdasarkan aturan-aturan tersebut, barulah mereka dapat mencapai *inner beauty*, yaitu cantik secara mental mengikuti norma dan standar tertentu dari sudut pandang budaya patriaki. Keseragaman tersebut meniadakan individualitas dan menganggap setiap perempuan sebagai bagian dari satu kelompok yang universal cara tindak dan pikir dalam menerima norma-norma masyarakat. Setiap perempuan dianggap mempunyai ciri dan kebutuhan yang sama dan laki-laki juga diperlakukan sebagai satu kelompok yang mampu membimbing kelompok lainnya dalam mematuhi norma-norma yang berlaku.

Ideologi jender yang berpihak pada patriaki terlihat sangat dominan di dalam *chick lit* Indonesia. Perbedaan peran jender sangat ditekankan, laki-laki ditempatkan pada posisi berkuasa karena ia dianggap maha tahu dan diberi peran untuk melindungi dan membimbing perempuan yang tidak tahu apa yang terbaik bagi dirinya. Posisi perempuan sebagai agen perubahan untuk dirinya sendiri,

secara konsensus diberikan pada laki-laki sesuai dengan ideologi jender yang mengatur. Konsep tersebut dapat dikaitkan pada konsep tubuh feminin yaitu tubuh yang kekanak-kanakan. Dengan demikian infantilisasi terhadap perempuan menjadi lengkap ketika ia diinfantilisasi secara fisik dan mental dalam mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap tubuh dan pikirannya. Relasi jender yang terjadi adalah relasi timpang di mana satu kelompok diberi kuasa atas kelompok lainnya dan kekuasaan itu dikukuhkan dengan penerimaan kelompok yang berada di bawah kuasa, seperti yang dijelaskan dalam proposisi Scott yang kedua yaitu bahwa relasi jender tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa. Jika Bridget dan Becky memilih untuk memegang kendali hidup dalam tangan mereka sendiri, maka lima perempuan dalam *chick lit* Indonesia, memilih untuk memberikan kendali tersebut pada laki-laki. Perbedaan tersebut memperlihatkan perbedaan pemilihan posisi dalam menentukan identitas subyektif perempuan dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia.

4.5. Tubuh Dalam Peran Jender

Hegemoni terhadap tubuh perempuan dalam bahasan di tiga bagian pertama memperlihatkan dominasi yang demikian kuat dalam meregulasi tubuh perempuan dan menimbulkan pertanyaan apakah tidak ada perlawanan terhadap regulasi tersebut, padahal tokoh perempuan *chick lit* digambarkan sebagai perempuan yang berpendidikan dan dari kelas sosial menengah. Dalam bagian ini dibahas perilaku perempuan dalam menggoyahkan peran jender tradisional yang ditimpakan atas diri mereka. Pandangan tersebut menyatakan bahwa kemampuan tubuh perempuan untuk mengandung dan melahirkan menjadikan perempuan

terikat pada tubuhnya dan seluruh eksistensinya dimaknai untuk memenuhi fungsi tubuhnya. Berdasarkan konsep tersebut, terjadi lah pembakuan atas peran jender yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin seseorang sehingga terjadi segregasi peran perempuan dan laki-laki dalam seluruh bidang kehidupan, misalnya: perempuan mengurus rumah dan anak-anak, sedangkan laki-laki bekerja untuk mencari uang. Konstruksi atas peran perempuan di ruang domestik dan laki-laki di ruang publik telah berlangsung sejak berabad-abad sehingga diterima sebagai pembakuan peran yang alamiah. Peran jender tradisional mengharuskan perempuan pandai dalam hal belanja dan memasak, tetapi perempuan dalam *chick lit* tidak pandai memasak, tetapi sangat pintar berbelanja (bukan untuk keperluan sehari-hari, tetapi untuk kesenangan diri) dan mereka juga memiliki karier. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran makna pada tubuh perempuan yang digambarkan lebih nyaman di ruang publik daripada di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

4.5.1. Tubuh Perempuan dalam Ruang Publik

Tubuh perempuan dalam *chick lit* digambarkan sebagai tubuh yang nyaman dalam latar perkantoran dan pusat-pusat perbelanjaan yang merupakan ranah publik. Tokoh utama perempuan dalam *chick lit* memiliki karier: Bridget bekerja pada perusahaan penerbitan dan tidak begitu jelas apa posisinya; Becky bekerja pada sebuah majalah finansial sebagai seorang jurnalis; Monica adalah seorang direktur kreatif pada sebuah biro periklanan; Lola adalah seorang humas pada sebuah stasiun radio; Santi adalah seorang wartawan pada sebuah majalah gaya hidup; Nadja adalah seorang penata interior televisi *free lance*; dan Rahmi adalah pemilik sebuah distro untuk perempuan muda. Mereka semua bekerja pada bidang

yang berhubungan dengan media dan gaya hidup dan kecuali Monica dan Rahmi, perempuan-perempuan ini menduduki posisi yang tidak terlalu tinggi, sehingga memberi kesan bahwa mereka mewakili kebanyakan perempuan kelas menengah. Kondisi keuangan mereka pun serba pas-pasan untuk membiayai gaya hidup di kota besar. Aktifitas yang berhubungan dengan pekerjaan merupakan bagian utama dalam hidup mereka sehingga kantor menjadi latar penting tempat aksi terjadi.

Latar kedua yang sama pentingnya adalah tempat-tempat belanja super-modern seperti mal-mal yang banyak tersebar di Jakarta. Dalam latar yang merupakan pusat dari praktik-praktik budaya konsumen, tubuh perempuan digambarkan sebagai tubuh yang nyaman dalam ranah publik. Setelah kantor, para perempuan ini menghabiskan sebagian besar waktu di luar kantor untuk berbelanja, bersenang-senang, relaksasi dan sosialisasi di mal-mal. Di dalam budaya konsumen, aktifitas berbelanja merupakan sebuah aktifitas yang dirayakan yaitu sebagai aktifitas bersenang-senang dan menghabiskan waktu. Seseorang dapat berbelanja secara impulsif dan sekaligus bersosialisasi di pusat-pusat perbelanjaan yang modern yang terdapat di kota-kota besar (Lehtonen dan Maenpaa, 1997, hal. 143-4). Berbelanja dianggap identik dengan perempuan. Mica Nava (1997, hal. 67) menggambarkan berbelanja sebagai aktifitas yang berjender (*gendered activity*). Sejak jaman Victorian di Inggris, promosi, iklan dan produk-produk yang dijual di pusat-pusat perbelanjaan lebih difokuskan pada konsumen perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan yang mengurus rumah, sehingga ia yang bertanggung jawab untuk berbelanja memenuhi seluruh kebutuhan anggota rumah tangga. Anggapan seperti ini, menurut Hower dan Campbell (1997, hal. 190), menyebabkan terbentuknya

pola belanja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan: laki-laki mengukuhkan maskulinitasnya dengan menyatakan keengganannya berbelanja, sedangkan perempuan justru menganggap belanja (untuk dirinya sendiri) sebagai aktifitas yang menyenangkan. Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh penulis-penulis itu, diperlihatkan bahwa perempuan menganggap berbelanja sebagai waktu untuk bersenang-senang saat mereka dapat melarikan diri sejenak dari kukungan rumah, kantor, sekolah maupun tugas rutin mereka sehari-hari. Pusat-pusat perbelanjaan menjadi ruang publik yang sangat penting di mana perempuan berpartisipasi dalam budaya konsumen.

Becky dalam *Shopaholic*, adalah seorang yang sangat ahli berbelanja dan bahkan terobsesi pada produk-produk fesyen, kosmetik, tas, sepatu dan pernak pernik lainnya yang bermerek dan biasanya berharga mahal. Demikian juga pada Bridget, walaupun ia tidak terobsesi seperti Becky, ia juga memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai produk-produk bermerek. Dua kutipan di bawah menggambarkan aktifitas berbelanja yang dilakukan oleh Becky dan Bridget ketika mereka sedang tidak berbahagia dan merasa bahwa berbelanja dapat memperbaiki perasaan mereka.

I must ignore the shops. I must practice frugality . . . I really feel as if I need something to cheer me up. . . . With a surge of excitement I hurry toward the Barkers Centre. I won't go mad, I promise myself. . . . Happily I start to wander around the bright, heady room, dodging sprays of perfume and painting lipsticks onto the back of my hand. . . . At the Clarins counter, my attention is grabbed by a big promotional sign. . . . But this is fantastic! . . . Excitedly I start rooting through all the skin-care products. . . . And there, sure enough , is my free lipstick! It's a kind of brown-red color. A bit weird, actually. (Shopaholic, hal. 71-2).

I have come home with four things, all of them unsuitable and unflattering. One will be left behind the bedroom chair in an M&S bag for two years. The other three will be exchanged for credit notes from Boules, Warehouse, etc., which I will then lose. I have thus wasted £119, which

would have been enough to buy something really nice from Nicole Farhi, like a very small T-shirt.

It is all a punishment, I realize, for being obsessed by shopping in a shallow, materialistic way instead of wearing the same rayon frock all summer and painting a line down the back of my legs. (Bridget Jones's Diary, hal. 122-123).

Dalam dua kutipan di atas nampak bahwa yang dibeli adalah produk-produk penghias tubuh seperti kosmetik dan pakaian yang tidak terlalu diperlukan. Kesenangan tidak terletak pada produk yang dibeli tetapi pada aktifitas membeli dan keberadaan di pusat perbelanjaan itu sendiri. Kesenangan yang didapat dianggap dapat membantu melupakan perasaan tertekan dan ketidakbahagiaan sesaat. Sifat sesaat terlihat ketika terjadi penyesalan terhadap apa yang telah dibeli secara impulsif. Kesadaran bahwa berbelanja tidak dapat memberi kepuasan permanen, tidak menjadikannya dijauhi, tetapi malahan dilakukan secara berulang-ulang.

Sama seperti Bridget dan Becky, dalam *Cewek Matre* dan *Beauty Case*, Lola dan Nadja juga digambarkan sebagai perempuan yang gemar dan pintar berbelanja, dan menjadikan pusat perbelanjaan sebagai tempat sosialisasi dan relaksasi.

Sorenya, geng di kantor merayakan ritual tanggal gajian dengan nongkrong di Plaza Indonesia X'enter untuk ngerumpi sambil makan Pizza Matrix. Setelah itu biasanya keliling Sogo untuk memeriksa barang baru. Dan acara ini biasanya nggak afdol kalau tidak dibumbui transaksi. Sehelai-dua helai kemeja pasti dibeli. Kadang-kadang malah lebih ganas dengan memborong pantalon atau sweter keren dari Esprit, rok trendi Chick Simple, terusan dari XSML, dan oh my God, kenapa sepatu-sepatu lucu itu begitu meracuni seluruh saraf dan persendian saya sehingga... sehingga... sehingga... ya sudahlah, mampir dulu sebentar. Coba-coba sepasang-dua pasang kan nggak dosa. (*Cewek Matre*, hal. 33)

“Pasti ini belanjaan lo, ya?!” Wajahnya [Max] keheranan. Aku mengangguk senang campur bangga. Lima belas menit, dan aku mendapatkan barang-barang terbaik. Aku harus ikutan Supermaret Sweep! I am so talented! I am a natural born shopper...(*Beauty Case*, hal. 228).

Pada kutipan kedua, Max memperlihatkan keheranannya pada kemampuan belanja Nadja. Keheranan tersebut bisa diartikan sebagai pengakuan Max atas ketidakmampuannya berbelanja secepat Nadja. Penekanan terhadap perbedaan jender diperlihatkan pada kemampuan belanja; Max mengekspresikan kemaskulinitasnya lewat ketidakmampuannya berbelanja, sekaligus mengukuhkan feminitas Nadja lewat kemampuannya berbelanja. Jadi berbelanja memang dikonstruksi sebagai kegiatan yang berjender. Agak berbeda dengan Becky dan Bridget, mereka seringkali merasa hasil belanjaan mereka tidak memuaskan dan mengakui bahwa kesenangan yang didapatkan adalah dari aktifitas belanja itu sendiri dan bukan pada produk yang dibeli. Pada Lola dan Nadja, produk-produk yang dibeli membawa pada kepuasan. Tampak adanya usaha pembelaan diri dengan menyatakan bahwa aktifitas belanja mereka memang berguna karena produk yang mereka beli adalah produk yang baik dan berguna. Kesan yang ingin diberikan adalah bahwa mereka tidak menghambur-hamburkan uang tanpa guna. Meskipun uang tersebut adalah milik mereka sendiri, terlihat adanya perasaan bersalah dengan membeli barang-barang untuk menyenangkan diri. Jadi pada *chick lit* Indonesia, perempuan merasa nyaman berada di pusat perbelanjaan dan menikmati aktifitas belanja, tetapi juga menimbulkan perasaan bersalah atas kesenangan yang mereka dapatkan.

Dalam penelitian mereka mengenai pusat-pusat perbelanjaan, Lehtonen dan Maenpaa (1997) menemukan bahwa pusat perbelanjaan dengan jejeran toko-toko yang dihias dan pameran produk-produk yang berlimpah, menawarkan dunia fantasi tempat setiap orang dapat secara bebas bermain-main dengan obsesinya. Jadi pusat perbelanjaan sudah dianggap sebagai tempat ideal untuk menghibur diri dan melarikan diri dari kesulitan hidup sehari-hari; sebagai sebuah oase ditengah-

tengah tekanan dan tuntutan pekerjaan dan kehidupan secara umum. Sebagai perempuan yang hidup di kota besar, pusat perbelanjaan sudah menjadi bagian dari hidup sehingga sudah menjadi salah satu tempat tujuan, sama seperti kantor dan rumah. Tetapi tampak juga adanya tarik-menarik yang kuat antara berbelanja untuk menyenangkan diri dan berhemat dengan tidak mengunjungi pusat perbelanjaan yang tampak pada tokoh perempuan. Tarik menarik tersebut mencerminkan tarik menarik antara ideologi konsumerisme yang merayakan pengonsumsi sebagai sesuatu yang baik dengan ideologi puritan yang berfokus pada hidup hemat. Kemenangan ideologi konsumerisme jelas terlihat pada Becky dan Bridget yang berbelanja produk-produk yang tidak mereka butuhkan. Kebahagiaan sesaat dan ketidakpuasan atas produk yang dibeli tidak menunjuk pada kegagalan ideologi itu, justru malah mengukuhkannya karena esensi dari pengonsumsi adalah ketidakpuasan pada apa yang telah dimiliki. Pola konsumsi dalam budaya konsumen, menurut Slater (1997), adalah pengonsumsi yang tiada akhir karena rasa puas dalam mengonsumsi tidak pernah tercapai. Produk yang telah dimiliki seketika akan kehilangan daya tariknya ketika muncul produk yang lebih baru (Falk 1994, hal. 126).

4.5.2. Tubuh Perempuan dalam Ruang Domestik

Dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia, tubuh perempuan digambarkan sebagai tubuh yang produktif sekaligus konsumtif di ruang publik seperti kantor dan mal. Terkait dengan peran gender, perempuan biasa diasosiasikan dengan ruang domestik, rumah atau apartemen, dan dianggap piawai dalam peran alamiahnya sebagai pemelihara (*nurturer*) yang terwujud dalam mengerjakan berbagai tugas domestik, misalnya merawat anak, melayani suami, menciptakan tempat yang

nyaman di dalam rumah, dan memasak. Menarik untuk disimak bagaimana perempuan lajang dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia menyikapi peran perempuan dalam ruang domestik.

Beberapa kali Bridget digambarkan berusaha untuk memenuhi perannya, terutama dalam usahanya yang selalu gagal dalam memasak.

Have decided to serve the shepherds pie with Chargrilled Belgian Endive Salad, Roquefort Lardons and Frizzled Chorizo, to add a fashionable touch (have not tried before but sure it will be easy), followed by individual Grand Marnier soufflés. V. much looking forward to the birthday. Expect to become known as brilliant cook and hostess.

7.35 p.m. Shit, shit shit. The shepherd's pie is still in pans all over the kitchen floor and have not yet washed hair.

7.55 p.m. Aargh. Doorbell. Am in bra and pants with wet hair. Pie is all over floor. Suddenly hate the guests. Have had to slave for two days, and now they will all swan in, demanding food like cuckoos. Feel like opening door and shouting, 'Oh go fuck yourself'

2 a.m. Feeling v. Emotional. It turned out that Magda had booked a big table at 192 and told everyone to go there instead of my flat.

(Bridget Jones's Diary, hal. 82-4).

Bridget sama sekali tidak dapat memasak dan motivasinya memasak adalah untuk bersosialisasi yaitu menjamu teman-temannya pada hari ulang tahunnya, dan ia juga ingin dikagumi sebagai nyonya rumah (*hostess*) yang serba bisa. Kegagalannya telah diantisipasi oleh teman-temannya yang mengenal Bridget lebih baik daripada Bridget mengenal dirinya sendiri, sehingga mereka telah menyiapkan sebuah tempat di restoran untuk merayakan ulang tahunnya. Kejadian tersebut dapat dimaknai sebagai pelepasan terhadap peran domestik perempuan dan menyerahkannya pada ahlinya, seperti para koki di restoran yang terdapat di ruang publik. Tidak adanya cibiran atau cemoohan dari teman-temannya terhadap kegagalan Bridget memasak, menunjukkan bahwa kemampuan memasak tidak lagi dikaitkan pada peran jender.

Pandangan serupa juga diutarakan oleh Daniel yang memakai topik memasak sebagai bahan untuk mengolok-olok Bridget.

'You should thank your lucky stars, Bridge,' he [Daniel] said, . . . 'You'd probably have married some crashing Geoffrey Boycott character and spent the rest of your life cleaning out the whippet cage.'

'You know I think you're a . . . an intellectual giant. You just need to learn how to interpret dreams.'

'What's the dream telling me, then?' I said sulkily. 'That I haven't fulfilled my potential intellectually?' . . .

'It means that the vain pursuit of an intellectual life is getting in the way of your true purpose.'

'Which is what?'

'Well, to cook all my meals for me, of course, darling,' he said, beside himself at his own amusingness again (hal. 166-7).

Walaupun olok-oloknya terkesan merendahkan, terutama mengenai angan-angannya bahwa Bridget akan menghabiskan hidupnya memasak untuk melayaninya, Daniel sangat menyadari bahwa peran tersebut sangat tidak cocok untuk Bridget. Daniel juga tidak pernah menuntut ataupun mengasumsikan bahwa Bridget akan memasak dan melayaninya ketika mereka memutuskan untuk hidup bersama. Ia merefleksikan pandangannya bahwa perempuan yang mengerjakan kewajiban domestiknya seperti memasak untuk melayani laki-laki adalah perempuan tradisional yang tidak berpendidikan. Karena Bridget adalah perempuan lajang urban masa kini, maka peran tersebut sudah tidak lagi dianggap sebagai isu yang relevan dengan pembagian peran jender. Kewajiban memasak bagi perempuan, dalam pandangan Bridget maupun Daniel, adalah konsep pandang tradisional yang sudah ditinggalkan dan tidak lagi sesuai dengan gaya hidup mereka. Bridget tidak mengaitkan ruang domestik pada peran domestiknya, tetapi lebih sebagai ruang privat di mana ia menjalin hubungan cinta dengan Daniel.

Twenty-two hours, four pizzas, one Indian takeaway, three packets of

cigarettes and three bottles of champagne later, Daniel is still here{Bridget's flat}. I am in love. . . . Daniel and I were so carried away with euphoria at being back together again that reality seemed to go out of the window (hal. 111-5)

Bridget menggambarkan kehidupan bersama Daniel di dalam apartemennya dengan berfokus pada hubungan seksual dan kebersamaan. Sama sekali tidak tampak peran Bridget sebagai perempuan yang melayani kebutuhan Daniel. Tidak adanya tuntutan untuk memasak demi melayani laki-laki, memperlihatkan adanya kesetaraan peran gender dalam ruang domestik. Jadi dapat dikatakan bahwa peran gender tidak lagi dibatasi oleh pembagian ruang publik dan domestik yang kaku.

Dalam kasus Becky, motivasinya memasak adalah untuk berhemat dan bukan sebagai kewajiban domestik, dan sama seperti Bridget, ia juga mengalami kegagalan dalam usahanya untuk memasak.

Forty minutes later, I actually have a curry bubbling away in my Balti pan! This is fantastic! It smells wonderful, and it looks just like it does in the book – and I didn't even follow the recipe very carefully. It just shows, I have a natural affinity with Indian cookery. And the more I practice, the more accomplished I'll become . . . Oh God, this is hot. My mouth can't stand it. My cheeks are burning, and my eyes are starting to water. How much chili powder did I put in this bloody thing? Only about one teaspoonful... or maybe it was two. I just kind of trusted my instincts and chucked in what looked about right. Well, so much for my instinct Suddenly I feel like a complete failure. I can't even get a quick and easy curry right. . .

"Of course you're not a failure!" says Suze at once. (Shopaholic, hal. 109-111).

"And I'll go and phone up for a takeaway curry, shall I [Suze]?"

"Yes please," I say in a small voice. "A takeawy would be lovely" (hal. 113).

Sama seperti Bridget, Becky juga tidak mengkaitkan gender dengan kemampuan domestiknya dan peran domestik seperti memasak, juga diserahkan pada ahlinya dengan memesan makanan dari restoran. Ruang domestik tidak lagi diasosiasikan dengan peran domestik, tetapi lebih dianggap sebagai ruang privat tempat Becky

mendapatkan dukungan dari sahabat separtemennya, Suze. Ia sedih bukan karena ia merasa gagal dalam peran domestiknya, tetapi karena ia gagal untuk melakukan penghematan.

Baik Bridget maupun Becky sama sekali tidak pandai memasak, tetapi ingin pandai memasak untuk motivasi yang tidak terkait pada peran gender dalam ruang domestik. Pada awalnya, mereka memandang kegiatan memasak sebagai hal yang mudah dan cara pandang tersebut adalah dampak dari pembagian peran gender tradisional yang meyakini bahwa memasak, sebagai bagian dari tugas domestik adalah tugas perempuan secara alamiah. Sebagai perempuan mereka percaya pada kemampuan alamiah tersebut karena Bridget meyakini bahwa *“have not tried before but sure it will be easy”* dan Becky menyatakan bahwa *“I have a natural affinity with Indian cookery”*. Tuntutan pintar memasak terhadap diri sendiri mencerminkan tuntutan kepada perempuan secara umum bahwa mereka seharusnya memiliki kemampuan memasak secara alamiah dan hasil masakan akan merujuk pada kebanggaan diri. Tuntutan semacam itu, menurut Marsh (2004) adalah tekanan-tekanan eksternal tanpa referensi yang ditimpakan pada perempuan untuk selalu memperbaiki diri dan termasuk di dalamnya adalah tuntutan untuk melakukan peran domestik. Kegagalan Bridget dan Becky meruntuhkan mitos bahwa semua perempuan mempunyai keahlian memasak secara alamiah. Memasak adalah sebuah keahlian yang perlu dipelajari seperti keahlian-keahlian lainnya dan bukan bakat yang secara alamiah ada dalam kodrat perempuan, tetapi keahlian yang sangat kompleks dan melibatkan usaha dan kerja keras.

Berbeda dengan Bridget dan Becky, Monica dan Rahmi sepenuhnya meyakini peran domestik mereka seperti mampu memasak dan menyediakan tempat yang

nyaman bagi laki-laki sebagai kewajiban untuk memenuhi peran mereka sebagai istri dalam melayani suami mereka kelak. Seperti yang telah dibahas mengenai tugas 3m perempuan, salah satunya adalah memasak yang dijelaskan sebagai tugas perempuan untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kesejahteraan laki-laki, seperti yang tampak dalam dua kutipan berikut.

“Apartemenmu nyaman ya,” ujar Arya . . . Arya minta dibuatkan secangkir *cappuccino*. Pilihan yang sama dengan minalku. Aku menawarkannya *pizza*, karena aku masih punya beberapa *pizza* beku yang bisa dihangatkan dengan cepat di *microwave*. Arya menolak (*Jodoh Monica*, hal. 183-4). “Kalau saja aku nggak ngantuk... mungkin aku memilih bergadang dan mengobrol denganmu sampai pagi. Minggu depan, kayaknya aku akan ke sini lagi!” katanya simpatik (hal. 191).

Aku menjalani kehidupan yang lebih berwarna. Mike tidak pernah menginap lagi. Tapi dia nyaris selalu hadir setiap malam. Sekarang lemari dapur dan kulkasku menyimpan lebih banyak bahan makanan. Mike penggemar spaghetti, sehingga aku belanja berjenis-jenis spaghetti dan makaroni, lengkap dengan bahan-bahan tambahannya (hal. 310-1). Menurut Jenny semalam, dia dan dua adiknya menyiapkan semua masakan sendiri. Dia jago memasak, katanya. Dan menawariku datang lain kali untuk belajar memasak padanya (hal. 332).

Arya dan Mike, kedua-duanya merasa nyaman berada di apartemen Monica. Ia melakukan perannya sebagai pemelihara dengan menawari Arya makanan dan menyediakan makanan yang disukai oleh Mike, walaupun dapat dikatakan bahwa makanan yang dimaksudkan adalah makanan siap saji. Ia juga melakukan perannya sebagai nyonya rumah yang baik dengan memberi suasana rumah yang nyaman bagi laki-laki, seperti yang diakui oleh Mike bahwa ia tidak menemukan “suasana sedamai ini” (hal 235) selain di apartemen Monica. Walaupun masih lajang, Monica digambarkan sebagai perempuan yang nyaman dalam ruang domestik seperti ia juga merasa nyaman dalam ruang publik. Peran domestiknya dilakukan secara alamiah seperti dalam melayani kebutuhan Mike, peran yang tidak tampak dalam *BJD*. Jika Bridget berfokus pada hubungan seks dan

perasaannya pada Daniel, maka Monica lebih berfokus pada perannya sebagai pemelihara. Dalam *Jodoh Monica*, ruang domestik dikaitkan dengan peran domestik sesuai dengan pembagian peran jender.

Peran domestik yang sama juga dapat dilihat pada Rahmi yang bertekad untuk belajar memasak demi Raka.

Mengingat Raka sangat doyan cheese cake, dan aku akan segera menikahinya, jadi kurasa acara membuat kue ini sudah sepatutnya aku jalani (dan juga mengingat umurku sudah tidak muda lagi. *It's about time* aku mulai mengenal alat masak, dan belajar... Mmm setahun yang lalu jujur hal seperti ini masih membuatku mengernyitkan dahi karena terasa seperti “emak-emak banget” (*Cintapuccino*, hal. 172).

Sebagai lajang yang akan menikah, kemampuan memasak dianggap sebagai kewajibannya untuk mengantisipasi kenyamanan suaminya kelak. Dalam kutipan di atas diperlihatkan bahwa lajang tidak dituntut dengan kemampuan tersebut dengan anggapan bahwa tidak ada laki-laki untuk dilayani, jadi ia bebas dari kewajiban tersebut. Tetapi seiring dengan perubahan statusnya, maka kemampuan memasak adalah kewajiban yang tidak dapat atau boleh dihindari, meskipun tampak adanya keterpaksaan dan “komplain” karena memasak dikaitkan dengan kemampuan perempuan tua. Dalam *Cintapuccino*, seperti juga di *Jodoh Monica*, ruang domestik dikaitkan dengan peran domestik perempuan sebagai pemelihara.

Monica dan Rahmi digambarkan sebagai perempuan yang tidak dapat memasak dan merasa perlu untuk memiliki kemampuan tersebut. Mereka tidak pernah mempertanyakan norma yang mewajibkan mereka pandai memasak dan menerima peran domestik tersebut sebagai alamiah dan sesuai dengan kodrat. Tampak di sini adanya hegemoni ideologi patriaki terhadap Monica dan Rahmi. Absennya deskripsi mengenai gagal atau berhasilnya usaha belajar memasak mereka, mengukuhkan mitos bahwa memasak adalah hal yang tidak sulit dan

setiap perempuan diasumsikan memiliki kemampuan tersebut secara alamiah. Jadi dalam *Jodoh Monica* dan *Cintapuccino*, peran jender tradisional yang menempatkan perempuan dalam ruang domestik dikukuhkan. Pada saat yang sama, mereka juga digambarkan sebagai perempuan yang nyaman di ruang publik. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka adalah perempuan super yang dapat berhasil di ruang publik maupun ruang domestik. Konsep ini sesuai dengan pengertian terhadap “peran ganda” perempuan Indonesia yang boleh bekerja untuk membangun negara dan menopang ekonomi keluarga, tetapi tidak boleh melupakan kodrat mereka sebagai perempuan.

Dalam budaya konsumen, tampak bahwa tubuh perempuan dibuat nyaman berada di ruang publik. Tubuh perempuan dilihat sebagai tenaga kerja yang produktif yang mandiri secara finansial dan sekaligus sebagai konsumen yang aktif dan diskriminatif. Barker (dikutip dalam Nava, 1997, hal. 73) melihat kemandirian finansial perempuan sebagai kelanjutan dari gerakan feminisme yang sebelumnya telah mendapat persamaan hak dalam politik. Dalam hal mengkonsumsi, tidak terlihat adanya perbedaan jender karena budaya konsumen dianggap sebagai “*land of freedom*” (Slater 1997, hal. 27) karena setiap orang dapat dan harus menjadi konsumen. Kenyamanan di ruang publik, mematahkan mitos bahwa tempat perempuan yang alamiah ada di ruang domestik seperti terlihat dalam diri Bridget dan Becky. Mereka “diperbolehkan” untuk menjadi perempuan biasa dengan segala kekurangannya. Sedangkan pada Monica dan Rahmi, terlihat bahwa mereka merasa nyaman berada di luar maupun di dalam rumah. Perlakuan tersebut mengingatkan perempuan Indonesia, bahwa walaupun ia memiliki karier dan mandiri secara finansial, ia tetap tidak boleh melupakan kodratnya sebagai perempuan yang direfleksikan lewat kepiawaiannya memasak

untuk menyenangkan dan mensejahterakan laki-laki. Ideologi jender yang dianut oleh Monica dan Rahmi sejalan dengan ideologi jender ibuisme, peran ganda perempuan dan pada konsepsi Jawa mengenai tugas perempuan untuk *masak* dalam pengertian *3m*. Ia boleh sukses berkarier, tetapi tidak boleh melupakan kodratnya sebagai pengurus urusan rumah tangga untuk menjamin kenyamanan dan kesejahteraan anak-anak dan suaminya di kemudian hari. Jadi bila dibandingkan, perempuan dalam *chick lit* Indonesia tampak lebih hebat daripada perempuan dalam *chick lit* Inggris karena mereka digambarkan sebagai perempuan super serba bisa. Sebagai akibatnya, mereka juga diberi tuntutan dan beban yang lebih berat, yaitu sebagai pekerja baik di ruang publik dan domestik dengan pembagian peran jender yang kaku. Jadi konsep peran ganda perempuan sebenarnya tidak membebaskan perempuan tetapi justru menjerat perempuan ke dalam “beban ganda”. Konteks tersebut juga menunjukkan pada pembentukan identitas subyektif perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakatnya. Posisi yang diambil oleh Bridget dan Becky dibandingkan dengan Monica dan Rahmi, memperlihatkan pelanggaran dan kepatuhan pada norma-norma yang dikenakan pada perempuan.

4.6. Tubuh sebagai Komoditas

Konsep tubuh sebagai komoditas merupakan gejala yang umum ditemui dalam budaya konsumen (Slater 1997, Turner 1996, Featherstone 1982, Falk 1994, Lury 1998, Jagger 2000). Tubuh diumpamakan sebagai salah satu komoditas yang memiliki nilai jual. Sebagai komoditas, tubuh dapat dikonversikan dan meminjam konsep Bourdieu, tubuh adalah modal fisik yang dapat dikonversikan menjadi

modal ekonomi, budaya dan sosial. Tubuh yang berhias diumpamakan sebagai komoditas yang dapat meningkat nilai jualnya. Komoditas yang menghias tubuh secara sendirinya juga harus mencitrakan diri si pemakai, mengenai selera dan gaya hidupnya. Secara bersama-sama, tubuh dan pembungkusnya dilihat sebagai satu paket yang saling mentransfer nilai. Dalam budaya konsumen, tubuh tidak terikat pada kelas tertentu seseorang dilahirkan tetapi lebih pada kemampuannya mengkonsumsi, sehingga seseorang mencitrakan nilai murah atau mahal sesuai dengan yang dikonsumsinya. Dalam pembahasan ini akan diteliti bagaimana tokoh perempuan dalam *chick lit* memperlakukan tubuh mereka sendiri sebagai komoditas dan juga menatap tubuh laki-laki sebagai komoditas.

4.6.1. Tubuh Perempuan sebagai Komoditas

Perempuan dalam *chick lit* adalah perempuan sadar fesyen dan sadar penampilan yang menganggap bahwa penampilan tubuh adalah aset yang dapat ditukarkan untuk memperoleh gengsi, kekaguman, harga diri, pekerjaan, laki-laki dan kebahagiaan hidup secara umum. Slater (1997) menyatakan bahwa penampilan tubuh merefleksikan kualitas diri pemilik tubuh tersebut.

The state of the body is seen as a reflection of the state of its owner, who is responsible for it and could refashion it. The body can be taken as a reflection of the self because it can and should be treated as something to be worked upon, and generally worked upon using commodities, for example intensively regulated, self-disciplined, scrutinized through diets, fitness regimes, fashion, self-help books and advice, in order to produce it as a commodity. Overweight, slovenliness and even unfashionability, for example, are moral disorders . . . (hal. 92).

Dalam budaya konsumen, tubuh dirawat dengan berbagai komoditas untuk membuat tubuh memiliki nilai jual tinggi. Tubuh yang kelebihan bobot, tidak dirawat dan tidak mengikuti mode dianggap mencerminkan kondisi moral

seseorang, seperti yang tampak pada Bridget yang amat terobsesi pada berat tubuhnya dan penampilannya karena menurutnya penampilannya tidak menarik. Menurutnya, bahkan laki-laki yang aneh pun tidak tertarik padanya, *“Oh, why am I so unattractive? Why? Even a man who wears bumblebee socks thinks I am horrible . . . since am fat, have spot on chin. . .”* (Bridget Jones, hal. 16-17). Bridget menyalahkan tubuhnya yang gemuk dan jerawat pada wajahnya sebagai penyebab utama ia tidak diminati, dengan kata lain, tubuh, sebagai kemasannya dirinya, mempunyai nilai jual yang rendah. Untuk meningkatkan nilai jual ia berusaha merawat diri secara total seperti yang telah dibahas pada bagian pertama dan kedua dari kertas kerja ini. Ia pun berusaha tampil seksi dalam menarik perhatian Daniel dengan memakai *“short black skirt”* (hal. 19). Asumsi Bridget bahwa laki-laki akan tertarik pada kemasannya yang dianggap cantik, seolah-olah terbukti benar ketika berulang-ulang Daniel menyatakan ketertarikannya pada Bridget secara seksual dengan mengomentari bagian-bagian tubuh Bridget seperti *“I like your tits in that top”* (hal. 29). Hubungan Bridget dan Daniel yang kemudian gagal seolah-olah menunjukkan berlakunya hukum dalam ideologi konsumerisme bahwa tubuh sebagai komoditas akan kehilangan daya tariknya jika ada komoditas baru yang lebih menarik. Asumsi tersebut terbukti ketika Daniel mengkhianati Bridget dan berhubungan dengan perempuan lain yang digambarkan mempunyai tubuh yang indah.

Tetapi asumsi Bridget tidak berlaku dalam hubungannya dengan Mark karena Mark mencintainya bukan karena bentuk tubuhnya. Dengan dua kejadian tersebut, Fielding mematahkan hubungan antara konstruksi mengenai tubuh indah dengan ketertarikan antara perempuan dan laki-laki. Tidak ada kriteria umum mengenai tubuh indah dan menarik karena tubuh Bridget yang tidak memenuhi kriteria

tubuh indah menurut budaya konsumen, ternyata mampu menarik perhatian laki-laki berpendidikan tinggi, pandai, sukses dan murah hati seperti Mark. Yang kedua, Fielding mungkin ingin membongkar kebohongan di balik ideologi patriaki dan konsumerisme yang memberlakukan aturan-aturan tertentu bagi perempuan untuk dapat memikat laki-laki. Yang ketiga, validitas mengenai kriteria tubuh cantik perempuan yang direpresentasikan lewat berbagai media, digugat, karena tidak mencerminkan tubuh kebanyakan perempuan Inggris yang sehat seperti Bridget. Ditunjukkan bahwa perempuan dengan tubuh seperti Bridget adalah tubuh yang normal dan menarik. Representasi mengenai tubuh cantik yang telah dijual sebagai komoditas, menguntungkan dunia industri kapitalis yang memanfaatkannya untuk memperkaya kelompok-kelompok tertentu dan merepresi perempuan dengan menimbulkan perasaan kurang pada dirinya karena penampilan tubuhnya, seperti yang dinyatakan oleh Bridget dalam kutipan di bawah ini.

I realized that I have spent so many years being on diet that the idea that you might actually need calories to survive has been completely wiped out of my consciousness. Have reached point where believe nutritional ideal is to eat nothing at all, and that the only reason people eat is because they are so greedy they cannot stop themselves from breaking out and ruining their diets (hal. 257).

Bridget menyadari bahwa ia adalah satu dari begitu banyak perempuan yang terhegemoni oleh kepercayaan bahwa perempuan harus selalu melakukan diet dengan mentabukan makan. Makan dilihat sebagai wujud dari keagalannya sebagai seorang perempuan daripada sebagai asupan nutrisi dan kebutuhan primer seorang manusia untuk hidup. Tetapi sekali lagi, adanya kesadaran tidak serta-merta mengubah pola hidup Bridget yang tetap mengkuatirkan bobot tubuhnya, terus berusaha diet dan merasa bersalah karena ia membutuhkan makanan. Diet

yang mentabukan konsumsi makanan, seolah-olah berlawanan dengan ideologi konsumerisme, tetapi sebenarnya ia merayakan konsumerisme dengan mengganti konsumsi makanan dengan konsumsi terhadap segala komoditas yang berlabelkan kata “diet”, sehingga yang terjadi adalah terbentuknya industri diet. Secara bersama-sama, kedua ideologi itu menjadikan tubuh sebagai sasaran utamanya karena produk-produk diet memberi perempuan perasaan puas dan membebaskannya dari perasaan bersalah karena tubuhnya butuh makanan. Melakukan diet untuk mendapatkan tubuh cantik sesuai kriteria budaya konsumen dapat juga dipersepsi sebagai kesempatan yang terbuka bagi setiap perempuan untuk menaikkan “nilai jual”nya. Setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki kecantikan sesuai konsensus. Kecantikan tidak lagi menjadi milik eksklusif kelompok tertentu ataupun bersifat alamiah, karena dapat diubah sesuai dengan kriteria yang berubah dalam budaya konsumen. Ketidakstabilan makna kecantikan dalam budaya konsumen, menguntungkan perempuan dalam konteks mereka dapat bermain-main dengan makna tersebut untuk menyenangkan diri.

Dalam *Shopaholic*, permasalahan tubuh lebih ditekankan pada hubungannya dengan konsumerisme daripada diet. Keberadaan tubuh diperlakukan sebagai komoditas yang dianggap bisa dinaikkan nilai jualnya lewat berbagai penghias tubuh, seperti terlihat pada usaha Becky dalam menarik perhatian Tarquin. Walaupun pada awalnya ia tidak tertarik pada Tarquin, Becky berdandan secara total untuk berkencan dengannya ketika mengetahui bahwa Tarquin menduduki posisi ke-15 dalam daftar 100 Bujangan Terkaya.

And I have to say, I agree. I'm wearing all black – but expensive black. The kind of deep, soft black you fall into. A simple sleeveless dress from Whistles, the highest of Jimmy Choos, a pair of stunning uncut amethyst

earrings. And please don't ask how much it all cost, because that's irrelevant. This is investment shopping. The biggest investment in my life (Shopaholic, hal. 211).

Becky mengungkapkan bahwa segala produk yang dipakai pada tubuhnya adalah investasi untuk masa depannya. Ia mengharapkan bahwa investasinya akan menguntungkan ketika ia menjadi istri Tarquin dan memperoleh lebih banyak dari yang ia keluarkan. Cara berpikir secara konsep ekonomi yang diterapkan oleh Becky pada tubuhnya menunjukkan pada fungsi tubuh sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi untuk sebuah keuntungan.

Becky juga memperlakukan tubuhnya sebagai komoditas ketika ia melamar sebuah pekerjaan yang bergengsi dengan mendandani dirinya agar tampak profesional karena citra profesionalisme yang dicerminkan oleh tubuh akan dibayar mahal.

[T]en o'clock the next morning sees me walking nervously up to the front door of William Green, top City head-hunters. As I push the door open I glimpse my own reflection and feel a little thrill go through my stomach. Am I really doing this?

You bet I am. I'm wearing my smartest black suit, and tights and high heels, with an FT [Financial Times] under my arm, obviously. And I'm carrying the briefcase with the combination lock . . . it looks the part. And that's what counts (Shopaholic, hal. 160-61).

Ia menampilkan citra perempuan sukses yang profesional lewat berbagai komoditas yang menghias tubuhnya, tidak peduli bahwa ia tidak pernah membaca *Financial Times* dan tidak dapat membuka tas kerjanya karena lupa pada nomor kombinasinya. Becky menyadari bahwa ia melakukan sebuah peran dan pemilihan kostum yang sesuai untuk mendukung peran yang dimainkan adalah hal yang sangat penting dalam menjamin kesuksesan peran tersebut. Keberhasilannya dalam menjual citra terlihat ketika ia segera dipekerjakan tanpa melalui proses interview maupun tes kemampuan. Insiden tersebut menunjukkan

bahwa penampilan memang dipercaya sebagai ekspresi diri yang mengaburkan batas antara pribadi dan penampilan sehingga keduanya menjadi identik. Yang dilakukan oleh Becky adalah melakukan penyamaran (*masquerade*) (Lury 1998, hal 193) lewat pemilihan pakaian dan aksesorinya sebagai kostum untuk mendukung peran yang dimainkannya. Strategi penyamaran dipilih oleh Becky sebagai kemampuan berkompetisi terhadap tuntutan dunia kerja yang membayar mahal mereka yang tampak pandai, lulusan dari universitas yang terkenal dan memiliki citra sukses; dan memarginalkan mereka yang tidak memenuhi kriteria tersebut pada tangga gaji yang rendah. Becky melakukannya sebagai resistensi terhadap kriteria yang memarginalkan dirinya dengan menggunakan penanda-penanda tertentu yang dibakukan oleh kelompok yang berkuasa. Tubuh yang berhiaskan penanda-penanda tertentu menjadi sebuah komoditas yang dapat dijual (Turner 1996, hal. 122). Pada tahap tertentu, Becky mampu mengalahkan kelompok yang berkuasa dengan menggunakan aturan main dan konvensi yang diberlakukan oleh kelompok tersebut.

Berbeda dari Bridget yang berfokus pada bentuk tubuh dan Monica pada pakaian, maka Monica memusatkan perhatiannya pada usianya. Ia melihat dirinya sebagai komoditas yang tidak “laku” karena belum menikah pada usianya yang ke-35.

Bahkan ibaratnya dagangan, dulu aku masih digantung di lemari kaca, sekarang aku ditumpuk di keranjang SALE. Dan, tak laku juga. Jangan-jangan, aku malah sudah cocok dijadikan barang *parcel*. Dikirim, gratis pula (*Jodoh Monica*, hal. 14).

Tubuh yang masih muda dianggap mempunyai nilai jual tinggi ketika ia diletakkan di dalam lemari kaca untuk dipandang oleh setiap orang, tetapi tidak untuk disentuh. Hanya bagi orang-orang tertentu saja, yaitu pembeli potensial,

produk tersebut akan dikeluarkan. Sebagai produk yang diobral, memperlihatkan bahwa produk tersebut adalah sisa dari produk lainnya yang sudah dibeli. Ibaratnya, produk obral, dapat dijamah oleh siapa saja yang ingin menjamahnya, tetapi belum tentu mau membelinya, atau mau membeli karena harganya yang sangat murah. Ketakutan Monica yang terbesar adalah ia harus memberikan dirinya secara gratis. Mengumpamakan dirinya sebagai barang obralan mencerminkan rasa mengasihani diri. Ketakutannya membawa dirinya untuk senantiasa memperbaharui penampilannya.

O, haruskah aku, si pendewa kecerdasan dan kemandirian ini, akhirnya terpaksa mengerahkan daya tarik fisik untuk menggaet perhatian pria? Tak adakah tragedi yang lebih menyedihkan daripada itu? (hal. 27)

Pertanyaan itu seolah-olah dijawab oleh Arya ketika ia mengatakan bahwa “[p]ria, sekagum apa pun terhadap wanita yang cerdas dan sukses. . . . Ketika ia memikirkan tempat tidur, maka yang dia inginkan adalah wanita yang manja, seksi, mengundang” (hal. 190). Jawaban Arya makin mengukuhkan persepsinya bahwa perempuan cerdas sepertinya tetap harus tunduk pada apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan, yaitu tubuhnya. Karena itulah untuk meningkatkan daya tariknya dalam memikat laki-laki, ia senantiasa *macak* untuk tampil cantik dan feminin.

Pada Lola, ia mengkonversikan modal fisiknya ke dalam modal ekonomi ketika memutuskan untuk menjadi cewek *matre*. Kecantikannya adalah modalnya yang ditawarkan kepada beberapa laki-laki yang mau membayar.

Masih ada potensi yang belum saya gali seutuhnya. Penampilan fisik. Potensi yang oleh orang-orang munafik disebut sebagai hal yang tak terpuji (kayak gini lho, “Modal tampang doang!”). Potensi yang sering kali dianggap hal tolol, tapi pada kenyataannya justru menghasilkan rezeki yang sama sekali tidak tolol. (*Cewek Matre*, hal. 70).

Kutipan di atas memperlihatkan cara berpikir Lola menggunakan prinsip-prinsip ekonomi ketika ia mengkonversikan modal yang ia miliki, yaitu modal fisik ke dalam modal ekonomi dalam pemakaian kata “rezeki”. Dapat disimpulkan bahwa dari awal ia sadar bahwa kecantikan tubuhnya, termasuk parasnya adalah komoditasnya yang terampuh dalam menjadi cewek matre. Bagi Lola, “[m]ereka (pria-pria yang mudah diporoti itu) hanya tampak uangnya saja. . . . Saya tidak perlu menanyakan pada diri saya apakah saya mencintainya. Yang pantas saya tanyakan adalah, *kamu berani bayar saya berapa?*” (hal. 286) Lola merasa dirinya lebih pandai dan berkuasa dari laki-laki yang ia “poroti”, tampak dari mudahnya mereka menyerah pada kekuasaan Lola. Lagipula, Lola lah yang memilih mereka dan memutuskan siapa yang dapat menjadi pacarnya, jadi bukan ia yang dipilih. Meskipun tampaknya Lola mempunyai kekuasaan atas laki-laki dalam kemampuannya memperalat mereka, tetapi tetap, seperti dalam prinsip jual-beli, tidak ada yang gratis. Dalam *The Metropolis and Mental Life*, Simmel melihat gejala tersebut sebagai gejala kehidupan metropolis yang memberlakukan prinsip-prinsip ekonomi uang (*money economy*) dan uang selalu meminta imbalan, sehingga segala aspek dan individualitas menjadi sekedar pertanyaan “berapa?” Lola telah dibayar, maka ia pun harus memberi imbalan dengan komoditas yang dimilikinya, yaitu tubuhnya.

Pada kasus Sinta, ia juga terus berusaha mempercantik dirinya walaupun didera oleh perasaan kurang percaya diri. Usahanya dalam mengalahkan kegelisahannya demi mendapat pengakuan cantik dari Erlangga, laki-laki yang diidamkannya, memperlihatkan kerasnya tekad dalam meningkatkan nilai jual diri.

Wajah saya. Baju saya. *God*. Dua jam lagi saya akan berhadapan dengan seseorang yang selama ini saya kurung dalam mimpi-mimpi saya. . . Di depan cermin, saya melihat bayangan yang hanya menyatakan satu hal. *Nervous*. Gelisah saya ternyata tak bisa diselimuti dengan baik oleh kardigan ungu dan jins terbaik saya. Juga oleh sapuan blush on dengan takaran melebihi biasanya. . . Menambahkan bedak di wajah saya yang mulai berkeringat *nervous*. Menambahkan lipstick dengan warna merah beberapa tingkat lebih tua. . . Kemudian laki-laki itu, Erlangga, akan mengingat saya dengan satu hal saja.

Cantik. (*Dicintai Jo*, hal. 86-87)

Seperti yang dapat dibaca dari kutipan di atas, konsep cantik juga dimengerti sebagai penampilan fisik saja. Pakaian dan make-up dianggap sebagai penanda ampuh dalam menaikkan harga jual seseorang, sama yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam *chick lit* lainnya.

Jika Sinta mengandalkan make-up, maka Nadja mengandalkan pakaian dan sepatu dalam menutupi kekurangannya, yaitu tinggi tubuhnya yang dianggapnya tidak menyiratkan citra cantik.

Gaun lamaku itu warnanya merah darah bermodel kemben yang bagian bawahnya melebar seperti gaun tahun 50-an, dengan aksesoris pita di punggung. Sepatu hitam sling-back dengan hak tujuh senti, long line necklace dari manik-manik hitam yang aku pakai pas leher, dan rambut 'Wawa'-ku, aku biarkan terurai setelah ditata dengan *curling iron*, dan sedikit shine serum supaya lebih berkilau. Lumayanlah. Yang jelas sepatu berhak tujuh senti itu adalah usaha yang bagus supaya orang nggak terlalu menyadari bahwa aku mungil. Aku kelihatan lebih tinggi, dan merasa lebih seksi juga karenanya (*Beauty Case*, hal. 257-258).

Nadja berusaha memenuhi kriteria cantik yang ada pada ukuran tubuh seseorang dengan mengkompensasinya lewat penyamaran, yaitu sepatu berhak tinggi, demi mendekati citra yang diidealkan. Strategi penyamaran tersebut mirip yang dilakukan oleh Becky, walaupun dalam konteks yang berbeda, tujuannya adalah sama-sama untuk meningkatkan nilai jual, seperti mendapatkan laki-laki yang diidamkan oleh Nadja dan mendapatkan pekerjaan dengan bayaran tinggi oleh Becky.

Strategi yang sama juga dipakai oleh Rahmi dalam memikat laki-laki yang diinginkannya.

Riasan mata *smokey eyes* katanya terlihat elegan dengan gaun hitamku. Rambutku yang diblow natural memberikan efek seksi, katanya. Wow, malam ini rencananya aku memang kepingin membuat Nimo melihat *the other side* dari seorang Rahmi. Rahmi yang biasanya polos tanpa pulasan *make up*, malam ini bisa juga menjelma menjadi Rahmi si gadis seksi penggoda. ...gaun hitam Mango model *backless* andalanku ini... (*Cintapuccino*, hal. 103).

Riasan dan pakaian yang seksi dan menggoda menjadi andalan Rahmi dalam usahanya memikat Nimo. Jika kita bandingkan strategi yang dipakai oleh Rahmi dengan apa yang dilakukan tokoh perempuan lainnya, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa tubuh sebagai komoditas dalam budaya konsumen, terikat pada konvensi-konvensi tertentu. Tubuh cantik yang bernilai jual tinggi harus dibarengi dengan serangkaian pemakaian produk-produk kosmetik yang dipoleskan secara ahli untuk mendapatkan efek yang dianggap cantik dan menggoda. Demikian pula pakaian yang dikenakan juga mempunyai kriteria menggoda sehingga tujuannya dalam menarik perhatian tercapai. Posisi perempuan sebagai penggoda dikukuhkan dalam beberapa kutipan di atas.

Akan tetapi juga ditunjukkan bahwa perempuan bukan hanya menjadi obyek untuk ditatap, tetapi ia dengan sengaja menjadikan dirinya sebagai obyek untuk ditatap untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan cerdas mereka memanipulasi wacana negatif perempuan sebagai penggoda untuk keuntungan dengan bersembunyi di balik penyamaran tubuh dalam peran jender yang tampaknya pasif. Dalam kepasifan, mereka membiarkan tubuhnya ditatap dan adanya unsur kesengajaan menunjukkan sebuah posisi aktif. Persepsi tersebut membuka peluang bagi siapa pun untuk mengkonstruksi identitasnya sesuai dengan keinginannya dan Cixous (dalam Jagger, hal 56) menyatakan bahwa

pakaian tidak hanya sekedar obyek yang dipakai, tetapi merupakan cara baru bagi perempuan untuk berbicara dan meleburkan identitas dan penampilan sehingga ia dapat berbicara lewat pakaian yang dikenakannya. Slater (1997, p. 85) menjelaskan bahwa dalam budaya konsumen tidak ada diri yang otentik (*authentic self*) karena semuanya tergantung pada kemampuan seseorang untuk melakukan “*social survival and success. We have to produce and sell an identity to various social markets in order to have intimate relations, social standing, jobs and careers.*” Berdasarkan konsep tersebut, maka otentisitas diri adalah sebuah konstruksi yang tidak stabil karena selalu berubah mengikuti konvensi yang berlaku. Keberhasilan seseorang lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam bermain mengikuti aturan yang berlaku. Jadi dalam budaya konsumen, tubuh perempuan diperlakukan sebagai konsumen berbagai komoditas dan juga sebagai komoditas yang dapat ditingkatkan nilai jualnya lewat pola konsumsinya.

4.6.2. Menatap Tubuh Laki-Laki sebagai Komoditas

Selain menjadikan tubuh sebagai komoditas, tokoh perempuan dalam *chick lit* juga menilai tubuh laki-laki sebagai komoditas. Dalam *Bridget Jones's Diary*, dengan semua kekurangannya, Bridget berhasil menggaet dua laki-laki yang menarik secara fisik dan sukses dalam karier yaitu Daniel dan Mark. Bridget tertarik pada Daniel karena “*his wicked disolute air, while being v. successful and clever*” (hal. 18) dan “*unnervingly sexy*” (hal. 29). Laki-laki kedua, Mark Darcy, dideskripsikan sebagai “*one of those top-notch barristers. Masses of money. Divorced*” (hal. 9), “*incredibly nice and attractive*” (hal. 104), “*very clever. Been to Cambridge . . . made a fortune in America* (hal. 211), “*v. sweet*” dan “*rocky smart*”(hal. 305), dan “*cool*” (hal. 306). Kekayaan, kesuksesan dan status Mark

adalah aspek utama yang disebutkan oleh keluarga Bridget yang berusaha menjodohkan mereka. Aspek-aspek tersebut dianggap sebagai unsur penting pada diri seorang laki-laki untuk diinginkan oleh perempuan. Pada awalnya, Bridget sama sekali tidak tertarik pada Mark karena dianggapnya Mark orang yang sangat membosankan. Mark dianggap

too perfect, clean and finished off at the edges for me, with his capability, intelligence, lack of smoking, freedom from alcoholism, and his chauffeur-driven cars. Maybe it has been decreed that I should be with someone wilder, earthier and more of a flirt . . . for example, . . . Daniel (hal. 286).

Dibandingkan dengan Bridget, pribadi dan gaya hidup Mark tampak bertolak belakang dengannya dan gaya hidup Daniel lebih mirip. Pribadi Daniel yang terkesan liar sangat menarik Bridget, tetapi ia tidak memiliki kualitas sebagai laki-laki yang mau berkomitmen, dan ketertarikannya pada Bridget hanya sebatas pada ketertarikan seksual saja, sehingga dengan mudah ia berganti-ganti perempuan. Tidak demikian halnya dengan Mark, ia laki-laki yang mapan, tenang dan baik hati, tetapi tidak mempunyai karisma seperti Daniel. Ketika membandingkan antara kedua laki-laki ini, Bridget, mengatakan bahwa “*he [Mark] told me all this stuff about how he loved me: the sort of stuff, to be honest, Daniel was always coming out with*” (hal. 306). Walaupun cinta adalah faktor yang penting dalam membina sebuah hubungan, tetapi dapat dilihat bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu laki-laki harus mempunyai posisi yang lebih dari perempuan dalam segala aspek, terutama yang berhubungan dengan pendidikan, uang, karier, dan hal-hal lain yang dianggap penting untuk menjamin gaya hidup seseorang. Dengan kata lain, laki-laki juga dinilai sebagai komoditas, bernilai atau tidaknya sama seperti perempuan yang dinilai lewat tubuhnya, mereka dinilai tidak hanya dari tubuh dan penampilan mereka saja, tetapi juga dari kekayaan, kesuksesan dan

kepandaian. Keberhasilan Bridget dalam mendapatkan laki-laki yang serba lebih darinya tampaknya mengukuhkan ideologi jender yang menuntut laki-laki untuk mempunyai posisi yang lebih dari perempuan secara finansial, karier dan pendidikan.

Konsep tubuh sebagai komoditas juga berlaku ketika Becky menilai laki-laki lewat penampilannya. Penilaiannya terfokus pada proporsi tubuh dan gaya hidup yang dianggap mempunyai nilai tinggi. Jika pada umumnya tubuh perempuan menjadi obyek yang ditatap, maka dalam *Shopaholic*, tubuh laki-laki juga menjadi obyek untuk ditatap oleh perempuan. Sama seperti Bridget, Becky juga memosisikan dirinya sebagai perempuan yang mempunyai hak untuk memilih seperti ia memilih komoditas yang bernilai tinggi. Kutipan di bawah mendeskripsikan penilaian Becky pada dua laki-laki, yaitu Luke dan Tarquin, kedua-duanya adalah laki-laki yang sukses dan kaya, tetapi mempunyai penampilan dan gaya hidup yang berbeda.

I look up, and almost choke on my champagne. It's Luke Brandon, head honcho of Brandon communication, staring straight at me as if he knows exactly what I'm thinking. Staring straight down at me, I should say. He must be well over six feet tall with dark hair and dark eyes and . . . wow. Isn't that suit nice? . . . As I run my eyes over it I find myself wondering if it's by Oswald Boateng . . . He started Brandon communication from nothing, and now it's the biggest financial PR company in London. A few months ago he was listed in the Mail as one of the cleverest entrepreneurs of his generation. It's said his IQ was phenomenally high and he had a photographic memory (Shopaholic, hal. 18).

I'm not that keen on Fenella and Tarquin. . . they're a bit weird. They're both very skinny, but in a pale, bony way and have the same slightly protruding teeth. . . . Tarquin, frankly, looks just like a stoat. Or a weasel. Some bony little creature, anyway. They do strange things, too. They ride around on a tandem and wear matching jumpers knitted by their old nanny . . . (ibid. hal. 86).

Deskripsi Becky yang positif atas Luke memperlihatkan bahwa Luke memenuhi kriteria yang dianggap bernilai dalam budaya konsumen karena tubuh yang tinggi

dan atletis pada laki-laki mencerminkan maskulinitas yang diidamkan. Penampilan tubuh yang didukung dengan selera mahal tampak pada pakaian yang dikenakan dan aura kekuasaan yang terpancar dari Luke. Becky mengagumi Luke karena ia dan Luke mempunyai selera yang sama. Sedangkan Tarquin tidak memiliki selera yang sama dengan Becky walaupun ia menduduki peringkat ke 15 dari daftar 100 “Bujangan Terkaya”, dibandingkan dengan Luke yang hanya menduduki peringkat ke 31.

Terlepas dari kekayaannya, Tarquin bukanlah pasangan yang diidamkan oleh Becky, tetapi karena Becky berpikir ia dapat menyelesaikan seluruh masalah keuangannya jika menikah dengan Tarquin, ia berusaha untuk menyukai Tarquin.

His head is as bony as ever, and he's wearing another of his odd-looking suits. But somehow none of that seems to matter anymore. In fact, I'm not really taking in the way he looks. I'm just staring at him. Staring and staring at him, unable to speak; unable to frame any thought at all except: twenty-five million pounds.

Twenty-five million pounds. (Shopaholic, hal. 212)

Penampilan Tarquin yang aneh, seolah-olah menutup nilainya yang sangat tinggi seperti berlian yang belum diasah, sehingga Becky pada awalnya memfokuskan dirinya pada nilai Tarquin yang tertutup oleh penampilannya. Jika Luke membawanya makan siang di Harvey Nichols, sebuah tempat makan yang eksklusif, maka Tarquin membawanya untuk makan pizza pada kencan mereka yang pertama. Tarquin memiliki selera dan gaya hidup yang tidak dikagumi oleh seorang perempuan metropolis yang besar dalam budaya konsumen dan pemirsa setia *EastEnders* dan *Coronation Street*, opera sabun yang sangat populer di Inggris. Tarquin mewakili kelompok aristokrat Inggris yang hidup di pedesaan yang tenang, menunggang kuda, memelihara beberapa anjing, mendengarkan musik klasik; dan menghargai kehidupan yang sederhana, dekat pada alam,

mengagumi seni klasik dan sastra kanon dan tidak pernah memamerkan kekayaannya. Ia dibesarkan dalam budaya aristokrat Inggris yang menghargai nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai dalam budaya konsumen yang sangat menghargai penampilan dan gaya hidup perkotaan. Sedangkan Becky mewakili kelompok masyarakat kontemporer yang menikmati segala fasilitas yang ditawarkan dalam budaya konsumen, mengkonsumsi budaya populer, mengagumi penampilan dan belanja. Becky dan Tarquin mewakili kelompok masyarakat yang berbeda sehingga nilai-nilai yang mereka yakini juga bertentangan. Walaupun kekayaan Tarquin sangat menggoda, perbedaan mereka yang demikian bertentangan menyebabkan hubungan mereka tidak berhasil.

Jika Becky mampu menolak godaan kekayaan, Lola dengan sengaja mencari laki-laki potensial untuk menjadi penyanggah dananya dengan menerapkan langkah-langkah dalam berbelanja benda-benda mahal, yaitu dengan memilih laki-laki yang mempunyai nilai mahal, mereka yang memiliki modal ekonomi dan budaya. Bagi Lola, mereka harus memiliki kedua-duanya dalam menjamin gaya hidup berkelas yang diinginkannya. Ia memilah-milah laki-laki seperti memilah benda yang hendak dibelinya, dengan kata lain, ia “belanja” laki-laki.

Beberapa detik saya dibuat terpana. Dia sangat tampan. Sekilas mirip George Clooney! Dalam rupa yang lebih timur. Tapi dia pasti indo. Tubuh jangkungnya dibalut setelan jas warna abu-abu tua. Rambutnya dicukur model crewcut. Rahang dan dagunya kehijauan. Ia bukan hanya tampan. Tapi juga sangat macho (hal. 257).

Philip, laki-laki yang dipilihnya adalah seorang general manager sebuah perusahaan handphone dan lama tinggal di Amerika dan Filipina. Philip sesuai dengan kriteria yang diinginkan Lola dalam memilih laki-laki, yaitu kelas manajer, direktur atau *owner* dan mereka harus mempunyai “tampang dan kepribadian sesuai selera, dan, tentu saja, dia harus berkocek tebal” (*Cewek*

Matre, hal.107). Jika Philip hanya dipilihnya sebagai penyandang dana, maka Clift adalah laki-laki yang dicintainya.

Ia... sangat tampan! Ia mengenakan T-shirt warna hitam dan jins, juga hitam. (hal 289). Atletis, sangat jangkung, berambut cepak ala tentara, dengan wajah yang sempurna cetakannya. Dan, alisnya, kepek elang. (hal. 290). Suaranya berat, seksi. Cliff sangat menggoda. (hal. 291). Jadi dia anak orang kaya? Salah-salah saya dibilang *matre* (hal. 356).

Clift juga masuk dalam kriteria “tampang dan kepribadian sesuai selera” dan ia juga dari keluarga kaya walaupun ia hidup mandiri dari penghasilannya sebagai fotografer lepas. Lola tidak akan memilih laki-laki teman sekantornya yang disebutnya sebagai pria-pria domestik seperti Tohir dan Poltak yang “jelek, bokek” (hal. 57) dan “ngutang teh botol aja ditagih” (hal. 106). Murahnyanya harga Tohir dan Poltak didukung oleh nama mereka yang merupakan nama-nama lokal dibandingkan dengan pria-pria mahal bernama asing seperti Steven, Philip dan Cliff. Dari perbandingan yang dilakukan, terlihat adanya kecenderungan mengasosiasikan yang lokal seperti Tohir atau Poltak dengan tas Tajur dan baju Mangga Dua, sebagai murahan dan tidak memiliki status atau gaya. Dan mengasosiasikan yang asing dalam nama-nama seperti Steven, Philip atau Cliff dengan tas Louis Vuitton, Fendi, Gucci sebagai komoditas mahal, berkelas dan bergaya. Dalam pola konsumsi yang diasosiasikan sebagai pola konsumsi orang kota, yaitu Jakarta, konsep lokal dan asing ada dalam suatu oposisi biner yang kaku.

Monica juga menilai seorang laki-laki dari penampilannya seperti ia menilai Mike, salah satu klien kantornya.

Si macho itu. Pemilik dagu dan rahang kehijauan, mata dalam, alias elang, dan hidung yang bertulang sempurna. Mike. . . Si pria sempurna itu. Berdarah Batak-Inggris. Luar biasa tampan. Sangat laki-laki. Dia juga baik hati, punya selera humor sangat bagus, berpenampilan juara, cerdas, sukses dan alamak . . . seksinya (*Jodoh Monica*, hal. 31).

Mike yang tampan sangat digandrungi oleh perempuan di kantor Monica sehingga Arya, menuduh mereka “menyamakan pria dengan produk” (hal. 59) dan hanya memilih produk yang tampak indah di luarnya tanpa melihat pribadi orang tersebut. Tuduhan tersebut dibantah oleh Monica yang dengan senang hati akan memilih laki-laki Melayu “asal jelas *bibit*, *bebet* dan *bobot*-nya” (hal. 58). Ia pun menilai Arya dari penampilan fisiknya.

Dan, aha, bulunya cukup banyak. Aku jadi teringat Mike. Pantas, muka Arya selalu sewot setiap kali Vivian dan Joyce meributkan bulu dada Mike. Sebab, jika mau, Arya bisa saja mencopot kemejanya, dan memperlihatkan bulu dadanya yang tak kalah lebat! (hal. 186)

Apapun pilihan Monica, laki-laki Indo atau Melayu, penampilan fisik adalah hal utama yang ia perhatikan seperti menilai apakah sebuah komoditas layak dipilih atau tidak walaupun ia selalu mengatakan bahwa sebagai perempuan “tua” berumur 35-an, ia hanya menanti untuk dipilih, tetapi dalam hal menilai laki-laki, terlihat posisinya yang aktif dalam menilai laki-laki potensial. Tidak hanya dari penampilan fisik saja mereka dinilai, kedua laki-laki itu juga termasuk pandai dan sukses dalam karier mereka, jadi mereka adalah laki-laki yang mempunyai nilai jual tinggi.

Dalam *Dicintai Jo*, Santi yang mengaku sebagai perempuan minder, juga pandai menilai laki-laki dari penampilan mereka seperti ia menilai Erlangga, seorang pengusaha muda yang sukses di bidang fotografi dan seni.

Pria itu bertubuh tinggi. Siluetnya atletis. Berkulit bersih dan kemerahan (terlalu bening untuk ukuran laki-laki). Memiliki wajah yang sulit ditampik ketampanannya. Suara laki-laki (ngebas dan berat). Dia wangi (*Dicintai Jo*, hal. 48).

Secara keseluruhan, Erlangga memiliki semua kelebihan yang tidak dimiliki oleh Rakai, seorang wartawan muda seperti dirinya. Walaupun demikian, Rakai mengalami transformasi yang makin mendekati selera Santi.

Sementara Rakai? Sebenarnya dulu dia bukan orang yang penting-penting amat. Meski, saya harus akui dia cukup tampan. Tapi kemasannya sungguh jauh dari selera. Dekil, pakaian bluwék, dan tingkah laku serampangan (*Dicintai Jo*, hal. 242).

Saya perhatikan badannya, agak gemukan. Kulitnya jadi tampak lebih bersih. Atau, jangan-jangan dia mulai merawat diri (hal. 264).

Rakai menyambut saya dengan tawa yang sangat lebar. Ia berpakaian liburan. Kemeja putih dan celana Bermuda warna cokelat. Amboi. Rakai makin pintar berpenampilan (hal. 286).

Hanya ketika ada perubahan dalam diri Rakai yang setara dengan selera Santi, barulah ia dapat menarik perhatian Santi. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa hanya orang-orang yang mempunyai selera sama yang dapat berada dalam sebuah hubungan.

Dalam *Cintapuccino*, juga ada deskripsi mengenai dua laki-laki yang diidamkan, yaitu Nimo dan Raka.

Dengan badan tinggi berisi, kulit putih dan tampang mirip Ari Sihale membuatnya terlihat paling menonjol . . . Tapi sekali lihat aku langsung suka cowok itu. Yang perawakannya tinggi juga. Cowok itu gayanya cool malah berkesan sedikit kasar. Dada bidangnya seperti berkata, “come-to-me-you-are-safe-with-me”. Rahang perseginya memberi kesan macho, kulit cokelatnyanya membuat dia terlihat lebih “kuat” ketimbang kulit putihnya Dion, dan tatapan matanya yang sedingin es itu seperti bisa membuat beku siapapun yang menatapnya (*Cintapuccino* hal. 18).

Tingginya mungkin sekitar 175 cm, berbahu tegap, berkulit pucat khas eksekutif muda Jakarta. Dia berkacamata – yang membuatnya terlihat tidak hanya ganteng, tapi juga smart (hal. 121).

Nimo, laki-laki yang sudah dicintai Rahmi sejak SMA adalah siswa yang sangat pandai, kemudian sukses dalam kariernya dan sering ke luar negeri, sedangkan Raka, yang bekerja pada stasiun TV, juga sangat pandai dan sukses dan akan melanjutkan sekolahnya di luar negeri. Kedua-duanya memiliki postur tubuh yang maskulin dan memiliki nilai jual tinggi.

Demikian juga di *Beauty Case*, dua laki-laki yang disukai oleh Nadja juga dari kalangan menengah atas, sukses dan pintar sehingga banyak menarik minat perempuan-perempuan di sekitar mereka. Laki-laki pertama adalah Budi Haslan, seorang politikus muda yang cemerlang dan membandingkannya dengan Max, seorang sutadara yang sukses.

Aku sedang menatap kagum sosok cowok yang baru saja menghampiri meja kami. Sosok itu tinggi ramping. Setiap gerakan tubuhnya anggun dan berwibawa - persis seperti seekor cheetah jantan gagah yang pernah aku lihat di Discovery Channel. Wajahnya... hmm, sepertinya familiar. Cowok itu punya jenis wajah karismatik dan menetralkan siapapun yang melihatnya. Aroma badan dan parfumnya ringan, tapi liat, dalam dan menggoda. Definitely a 'Prince-Charming' type (*Beauty Case*, hal. 13). . . dulu Budi kuliah di Amerika, mengambil ekonomi makro dan manajemen selama hampir enam tahun, dan baru balik setahun yang lalu (hal. 47). Tapi sebetulnya wajahnya lumayan, kok, kalau saja dia rajin bercukur dan nggak membiarkan dagunya brewokan. Cowok itu mempunyai hidung mancung dan sorot mata tajam, perawakan yang macho – laki banget – walaupun dia nggak begitu tinggi buat ukuran cowok. Sayang, semuanya tertutup di bawah dandanannya lusuh dan aura anti sosial dari gestur badannya (hal. 67). . . Dia sempat kuliah sinematografi di UK dua tahun lalu. (hal. 176).

Deskripsi dari dua laki-laki yang tampaknya bertentangan juga mempunyai satu hal yang sama yaitu dalam hal kesuksesan mereka dalam kariernya dan pernah sekolah di luar negeri. Mereka juga memiliki tubuh yang bernilai jual tinggi.

Dalam konsep Bourdieu, “[t]aste is a match-maker; it marries colours and also people, who make ‘well-matched couples’ . . .” karena adanya proses “*sign-reading operations (particularly visible in first encounters)*” (p. 243). Selera yang tampak pada penampilan dan gaya hidup seseorang, merupakan factor-faktor penentu dalam memilih pasangan dan pasangan-pasangan dalam tujuh *chick lit* menghargai nilai-nilai yang sama, baik dalam penampilan fisik, selera dan gaya hidup sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang setara. Menurut Featherstone (2005), dalam budaya konsumen kontemporer, kelompok status

tertentu, memiliki gaya hidup tertentu yang khas dalam mengkonotasikan individualitas, ekspresi dan kesadaran diri, karena “[t]ubuh, busana, gaya bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan hiburan, dan seterusnya, dipandang sebagai indikator dari individualitas selera gaya dari pemilik/konsumen” (hal. 197). Dalam budaya konsumen, tubuh laki-laki juga diperlakukan sebagai komoditas dan dinilai seperti bagaimana sebuah komoditas dihargai atau tidak tergantung pada konvensi-konvensi yang diyakini bersama dalam sebuah kelompok.

Pada laki-laki juga diberlakukan unsur-unsur tertentu yang bernilai atau tidak. Pada kutipan mengenai laki-laki idaman dalam tujuh *chick lit*, dapat ditemukan keseragaman fitur dan selera yang memiliki nilai tinggi menurut pandangan perempuan. Fisik laki-laki yang dikagumi adalah yang memiliki postur tubuh tinggi dan atletis; berkulit bersih, tidak perlu harus putih; rahang dan dagu kehijauan; seksi serta berperilaku macho. Selain aspek fisik, kualitas yang diidamkan adalah mereka yang memiliki kelebihan dari rata-rata laki-laki lain dan juga dari tokoh perempuan, yaitu berpendidikan, pintar, sukses dalam karier, berwawasan, sering mengadakan perjalanan ke luar kota atau ke luar negeri, hidup mapan, murah hati dan mencintai tanpa pamrih. Dalam *chick lit* Indonesia, ada fitur tambahan, yaitu laki-laki tersebut harus pernah mengecap pendidikan di luar negeri, memiliki nama atau keturunan asing dan berperan sebagai yang lebih tahu. Konsep laki-laki idaman tersebut adalah gambaran ideal menurut sudut pandang perempuan. Kriteria laki-laki yang diidamkan tampaknya merendahkan derajat perempuan seperti yang tampak pada penggambaran laki-laki yang serba lebih dari perempuan dan tidak mengubah konstruksi jender tradisional yang menuntut perempuan untuk tidak melampaui laki-laki. Deborah Phillips (2000)

dan Imelda Whelehan (2004) mendefinisikan gejala itu sebagai kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan semuanya, “*having it all*”, seluruh kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi mereka dalam karier, memiliki penghasilan, mendapatkan laki-laki yang mencintai mereka dan yang menjamin kehidupan mereka. Konsep tersebut adalah konsep yang tidak asing bagi Bridget ketika ia menggambarkan ibunya yang terkena sindrom “*having it all*” (hal. 71) dan menghendaki karier, suami, cinta dan hidup yang menggairahkan bersama pacarnya secara bersamaan. Dengan demikian, perempuan tidak perlu memilih antara karier dan rumah tangga, karena ia bisa mendapatkan dua-duanya. Dengan konsep *having it all* perempuan justru memiliki hak memilih laki-laki dengan kualitas terbaik, sama seperti berbelanja, mengapa harus memiliki produk yang tidak berkualitas jika bisa mendapatkan yang terbaik. Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak selalu berada di posisi untuk ditatap dan dinilai, karena ia juga memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan sebaliknya.

Dalam tujuh *chick lit*, tubuh perempuan dan laki-laki sama-sama diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual tinggi atau rendah mengikuti konvensi yang berlaku. Tubuh perempuan menjadi subyek yang memandang dan dengan sengaja juga menjadikan dirinya sebagai obyek untuk dipandang. Dalam konsep “*gaze*”⁵⁹ Laura Mulvey yang menyatakan bahwa perempuan selalu ada dalam posisi sebagai obyek yang dipandang, “*to-be-looked-at-ness*”, dalam *chick lit* yang terjadi adalah proses memandang yang bersifat dua arah, sehingga kedua belah pihak menempati posisi yang sama sebagai subyek dan obyek, seperti

⁵⁹ Konsep ini diterapkan oleh Mulvey dalam penelitiannya mengenai film. Ia melihat bahwa citra perempuan selalu digambarkan melalui pandangan laki-laki sehingga terjadi oposisi biner antara aktif/laki-laki dan pasif/perempuan. Posisi pasif perempuan menjadikan mereka sebagai obyek seks dari laki-laki yang memandang. Konsep Mulvey ini kemudian diterapkan pada analisa teks di luar film dan dikembangkan lebih jauh bahwa perempuan juga bisa dalam posisi memandang dan laki-laki sebagai obyek yang dipandang.

Bridget yang menikmati menjadi obyek yang dipandang karena ia ingin dipandang, dengan sengaja memakai “*short black skirt*” (hal.19) ke kantor dan ia juga menikmati posisinya yang memandangi. Demikian juga narator perempuan lainnya yang juga berdandan untuk dipandang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan mengambil posisi subyek yang menganggap bahwa tidak ada perbedaan jender dalam ketertarikan antara perempuan dan laki-laki.

4.7. Kesimpulan

Secara umum perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia dapat diringkas dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perbedaan dan Persamaan Isu Tubuh dalam budaya konsumen dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia

Isu Tubuh	<i>Chick lit</i> Inggris	<i>Chick lit</i> Indonesia
Penanda kecantikan lahiriah : Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada fitur tertentu - Tubuh yang tidak berbulu - Tergantung dari pakaian dan penghias tubuh lainnya - Bersifat plural 	<ul style="list-style-type: none"> - Fitur: langsing, tinggi, wajah Indo, kulit putih dan halus, rambut lurus dan panjang - Bersifat universal
Persamaan	- Muda	
Konsep kecantikan	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil konstruksi - Kecantikan tidak menentukan kebahagiaan dan kesuksesan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Tuhan - Kecantikan sebagai sumber kebahagiaan dan kesuksesan

Perawatan diri: Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Identik dengan kerja keras - Ketidakmampuan membebaskan diri dari konstruksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memikat laki-laki - Pemanjaan diri - Tidak sadar akan adanya konstruksi
Persamaan:	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai tugas perempuan - Untuk menunda tanda-tanda ketuaan 	
Kecantikan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mengacu pada buku panduan - Gagal mentransformasi diri - Nyaman dalam kegagalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Nasihat laki-laki sebagai panduan - Sukses mentransformasi diri - Mendapat hadiah: laki-laki
Peran jender: Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pandai memasak untuk kebanggaan diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Pandai memasak untuk melayani laki-laki
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Nyaman di ruang publik - Tidak nyaman di ruang domestik 	
Tubuh perempuan sebagai komoditas: Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya hubungan antara tubuh cantik dan mendapatkan laki-laki idaman - Berubah-ubah sesuai peran yang diinginkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tubuh cantik sebagai jaminan mendapatkan laki-laki idaman
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai nilai jual tinggi/rendah sesuai penanda kecantikan yang diacu. - Obyek yang dipandang 	
Tubuh laki-laki sebagai komoditas: Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Fitur lokal - Mitra setara dalam hubungan sosial, cinta dan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Fitur bernilai tinggi: unsur asing dari segi pendidikan atau keturunan - Tubuh yang lebih besar identik sebagai yang lebih tahu/pintar
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Obyek yang dipandang - Fitur yang bernilai tinggi: tinggi, atletis, macho, sukses dan memiliki selera yang sama 	

Makna atas tubuh perempuan dalam budaya konsumen tidak pernah terlepas dari regulasi ideologi patriaki, ideologi konsumerisme dan ideologi jender, ketika terlihat adanya tuntutan terhadap perempuan dalam memperlakukan tubuhnya dengan serangkaian konvensi yang berbeda dari konvensi yang mengatur laki-laki. Dalam budaya konsumen, tubuh perempuan dikonstruksi lewat serangkaian norma-norma sehingga terjadi sebuah hegemoni terhadap konsep tubuh cantik. Dalam *Bridget Jones's Diary* dan *Shopaholic*, disadari adanya konstruksi terhadap tubuh cantik perempuan. Kesadaran adanya suatu hegemoni ideologi tidak ekuivalen dengan aksi seseorang untuk menolak hegemoni tersebut karena pada tatanan itulah seseorang dapat merasionalisasikan eksistensinya. Kesadaran juga membawa dampak pada kemampuan seseorang untuk mengambil posisi aktif dengan menggunakan aturan yang berlaku dalam hegemoni ideologi tersebut untuk kepentingan diri. Pada lima *chick lit* Indonesia tidak tampak adanya kesadaran bahwa kecantikan tubuh adalah hasil konstruksi. Ketidaksadaran tersebut berdampak pada pemilihan posisi yang pasif dalam menyikapi sumber kecantikan, yaitu sebagai anugerah Tuhan yang absolut dan alamiah. Ada tidaknya kesadaran bahwa kecantikan tubuh adalah sebuah konstruksi menentukan posisi yang diambil. Adanya kesadaran akan akan berpengaruh pada pembentukan identitas subyektif seperti yang dijabarkan dalam ideologi jender Scott dan memberikan posisi sebagai subyek yang memiliki kuasa (*agency*) dalam membentuk makna baru. Ketidaksadaran akan membawa seseorang dalam posisi sebagai obyek yang terhegemoni oleh regulasi-regulasi yang diberlakukan dan menjebak seseorang pada kondisi yang bersifat determinan dan keputusasaan disebabkan oleh ketidakmampuan mengubah kondisi seperti yang terlihat dari hadir tidaknya rasa percaya diri perempuan *chick lit* Indonesia.

Regulasi terhadap tubuh juga menjangkau hubungan perempuan dengan laki-laki ketika tubuh laki-laki ideal digambarkan melalui pandangan perempuan. Secara umum, dalam tujuh *chick lit*, tokoh perempuan menuntut laki-laki dengan tubuh, karier dan pribadi yang sempurna. *Chick lit* Inggris dan Indonesia agak berbeda dalam tuntutan mereka mengenai laki-laki ideal yaitu pada perbedaan peran gender. Pada *Bridget Jones's Diary* dan *Shopaholic*, peran laki-laki dibatasi sebagai mitra setara dalam kehidupan seksual, cinta dan sosial. Laki-laki digambarkan tidak memiliki kekuasaan ataupun kehendak mengubah perempuan yang mereka cintai sehingga baik Bridget maupun Becky tidak mengalami transformasi diri dengan tetap mempertahankan individualitas mereka. Dalam lima *chick lit* Indonesia, tubuh laki-laki dikaitkan pada “lebih” pintarnya mereka dari tokoh perempuan sehingga mereka menjadi agen transformasi bagi para tokoh perempuan. Perempuan diperlakukan sebagai satu kelompok dengan meniadakan individualitas, tampak pada tuntutan untuk memiliki keseragaman dalam perilaku yang sesuai norma-norma dalam budaya patiraki. Tubuh perempuan yang lebih kecil dikaitkan pada kemampuan berpikir mereka yang “kurang” dari laki-laki, mereka mengalami infantilisasi ketika perbedaan peran gender dikukuhkan lewat perbedaan biologis.

Dalam tujuh *chick lit* ini, tubuh perempuan juga dikaitkan pada peran gender yang secara tradisional menempatkan tubuh perempuan dalam ruang domestik versus tubuh laki-laki dalam ruang publik. Perempuan dalam *chick lit* digambarkan piawai dan nyaman berada dalam ruang publik yang berhubungan dengan pekerjaan dan kehidupan sosial, dan justru tidak nyaman dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam *chick lit* adalah tubuh yang telah

mampu melepaskan diri dari ruang domestik yang konsumtif menjadi tubuh yang produktif. Walaupun demikian, dalam budaya konsumen, tubuh yang produktif tersebut juga menjadi konsumtif. Tubuh juga diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual mengikuti konvensi-konvensi yang berlaku. Kesadaran akan tubuh sebagai komoditas menempatkan perempuan dalam posisi sebagai subyek dan obyek secara bersamaan. Sebagai subyek, perempuan dalam *chick lit* secara sadar menggunakan berbagai penghias tubuh dan mengonsumsi berbagai produk untuk meningkatkan nilai jual mereka yang bergantung pada penampilan tubuh. Mereka juga secara aktif menatap tubuh laki-laki sebagai komoditas. Sebagai obyek, mereka tidak mampu keluar dari regulasi ideologi konsumerisme yang mendikte dan merayakan hipnotisme budaya konsumen. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya sebuah lingkaran produksi dan konsumsi tiada akhir, seperti seseorang yang mengalami kecanduan.

Dari butir-butir tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tubuh perempuan selalu ada dalam tarikan regulasi beberapa ideologi. Tubuh perempuan dalam konteks budaya konsumen adalah tubuh yang memiliki otoritas dalam memilih bagaimana tubuh ingin ditampilkan, tetapi otoritas itu tidak bebas nilai, karena tubuh tetap berada dalam genggamannya budaya. Dalam budaya konsumen, penanda-penanda feminitas makin ditekankan pada tubuh perempuan sehingga feminitas identik dengan tubuh yang bersolek. Tubuh bersolek berjaya dalam ruang publik karena di sinilah tubuh dipamerkan untuk dipandang dan memandang tubuh lain dalam sebuah arena kontestasi. Tubuh yang berada di ruang domestik termarginal karena kegiatan pameran-memamerkan dan pandang-memandang tidak dimungkinkan. Secara tradisional tubuh perempuan memang selalu diatur dengan banyak aturan yang merepresi, maka peralihan dari budaya tradisional ke budaya

konsumen juga menempatkan perempuan dalam sebuah transisi di mana mereka bernegosiasi untuk menempatkan diri mereka dalam posisi yang tidak terlalu menimbulkan gejolak dan secara perlahan-lahan mengambil makin banyak kebebasan untuk diri mereka.

